

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM
WACANA *BADONG* PADA UPACARA *RAMBU SOLO*' SUKU TORAJA**

SKRIPSI

ELIA SESA

4518102006

UNIVERSITAS

BOSOWA



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BOSOWA

2022

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM
WACANA *BADONG* PADA UPACARA *RAMBU SOLO'* SUKU TORAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

BOSOWA

ELIA SESA

4518102006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM WACANA *BADONG* PADA UPACARA
RAMBU SOLO' SUKU TORAJA

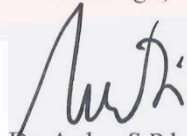
Disusun dan diajukan oleh

ELIA SESA
4518102006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 18 Agustus 2022

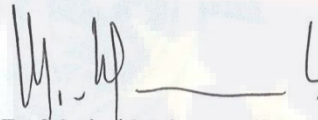
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Pembimbing II,



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN.0910106304

Mengetahui:

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK.D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIK.D. 450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elia Sesa

Nim : 4518102006

Judul Skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius
Dalam Wacana Badong Pada Upacara Rambu Solo'
Suku Toraja

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 18 agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Elia Sesa

ABSTRAK

Elia Sesa.2022. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Wacana *Badong* pada Upacara *Rambu Solo'* Suku Toraja. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa. Dibimbing oleh Asdar dan Mas'sud Muhammadiyah.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan makna wacana *badong* pada upacara *rambu solo'* suku Toraja dan untuk mendiskripsikan nilai pendidikan karakter religius *badong* pada upacara *rambu solo'* suku Toraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sumber data dalam penelitian ini terletak pada wacana yang terdapat dalam buku "*Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*" dan nyanyian *badong* dalam upacara *rambu solo'* suku Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat, dan teknik baca. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam wacana *badong* pada upacara *rambu solo'* di Toraja, yaitu, makna wacana *badong* pada upacara *rambu solo'* suku Toraja dan nilai Pendidikan karakter religius *badong* pada upacara *rambu solo'* dalam masyarakat suku Toraja. Demikian nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana *badong* suku Toraja, yaitu, religious, toleransi, jujur, cinta damai, tanggung jawab, dan tolong-menolong.

Kata Kunci: Karakter Religius, *Rambu Solo'*, *Badong*.

ABSTRACT

Elia Sesa. 2022. Analysis of the Value of Religious Character Education in the *Badong* Discourse at the *Rambu Solo* Ceremony of the Toraja Tribe. Thesis, Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Bosowa. Supervised by Asdar and Mas'sud Muhammadiyah.

This study aims to describe the meaning of *badong* discourse at the *rambu solo* ' ceremony of the Toraja tribe and to describe the educational value of the religious character of *badong* at the *rambu solo* ' ceremony of the Toraja tribe. This type of research is descriptive research with a qualitative approach, namely by describing a situation objectively or based on visible facts. The source of the data in this study lies in the discourse contained in the book "Badong As Lyrics of Death of the Toraja People" and the *badong* song in the *rambu solo* ceremony of the Toraja tribe. Data collection techniques used in this study were recording techniques, note-taking techniques, and reading techniques. The results of the study indicate the value of religious character education contained in the *badong* discourse at the *rambu solo* ' ceremony in Toraja, namely, the meaning of the *badong* discourse at the *rambu solo* ' ceremony of the Toraja tribe and the value of *badong* religious character education at the *rambu solo* ' ceremony in the Toraja tribal community. This the value of character education contained in the *badong* discourse of the Toraja tribe, namely, religious, tolerance, honest, peace-loving, responsible, and helping each other.

Keywords: Religious Character, *Rambu Solo* ', *Badong* .

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya penulis masih diberi kesehatan dan kesempatan serta kekuatan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.

Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Kaarakter Religius dalam Wacana *Badong* pada Upacara *Rambu Solo’* Suku Toraja” ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Bosowa, Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. Asdar, S.Pd. M.Pd. yang telah membina dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd, yang telah membina dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. yang telah membina dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu A. Vivit Angreani, S.Pd. M.Pd. yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Asdar, S.Pd. M.Pd dan Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf FKIP Universitas Bosowa yang telah membantu dan selalu memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ayahanda tercinta, Bapak Zakaria Duma', Ibunda tercinta, Hermin Tumba' dan Saudara-Saudari terkasih yang telah memberikan dukungan moral serta tak henti-hentinya untuk terus mendoakan dan menyemangati putrinya dan adiknya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Bapak Daniel S. Salikunna, Bapak Tara, Kak Feri dan seluruh keluarga besar Almarhum James Payuk B.A yang telah bersedia dan membantu penulis selama penelitian.
10. Seluruh kerabat, sahabat, dan kekasih yang tanpa henti memberikan semangat hingga saat ini.

Semoga Tuhan membalas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk evaluasi bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan.

Makassar, 19 Juli 2022

Elia Sesa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Landasan Teori	7
1. Pengertian Nilai	7
2. Pengertian Pendidikan	9
3. Pengertian Karakter Religius	10
4. Pengertian <i>Rambu Solo'</i>	17
5. Pengertian <i>Badong</i>	25

B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Simpulan	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	34
---------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai karakter religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas daripada agama karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama atau ajaran tertentu.

Untuk itu, dalam pembahasan tentang nilai karakter religius yang lebih mengkhususkan pada ajaran agama tertentu, digunakan acuan salah satu ajaran agama tertentu pula. Dalam berbagai pembahasan mengenai nilai karakter religius, kadang-kadang juga kita mendapatkan pengimplementasian nilai karakter religius dalam budaya masyarakat. Di Indonesia, salah satu daerah dan suku yang mempunyai beragam budaya dengan mengimplementasikan nilai karakter religius adalah Suku Toraja.

Suku Toraja merupakan suku yang menetap di pegunungan bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Hubungan Suku Toraja dengan gunung memang sangat erat. Daerah pegunungan inilah yang mewarnai sendi-sendi kultural, mulai dari cara menguburkan mayat, filosofi hidup dan sebagainya. Suku Toraja sejak dahulu dikenal sebagai suku religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya.

Dalam pandangan hidup Suku Toraja, hidup di dunia sifatnya hanya sementara, terdapat suatu dunia di mana kehidupan tersebut menjadi kekal, yakni di alam *puya*. Menurut Jumiati (2013:2), dalam Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya mengungkapkan bahwa alam *puya* ialah suatu alam yang merupakan tempat perhimpunan para arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau *membali Puang*. Untuk mencapai tujuan tersebut, Suku Toraja meyakini bahwa dengan diadakannya upacara kematian yang disebut “*rambu solo*” akan mempermudah jalan menuju ke alam *puya* (tempat perkumpulan para arwah).

Rambu solo’ adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang meninggal membuat suatu pesta sebagai tanda penghormatan untuk seorang yang telah meninggal. Upacara *rambu solo*’ biasanya dilaksanakan pada siang hari, membutuhkan waktu dua sampai tiga hari dalam pelaksanaannya bahkan lebih dari dua minggu untuk kalangan bangsawan.

Menurut Marampa dan Upa Labuhari dalam Tobar (2020), masyarakat Toraja mengenal tiga tingkatan sosial dalam masyarakatnya baik itu dalam aktivitas pemeliharaan adat, upacara-upacara keagamaan, sikap maupun tutur bahasa masing-masing mempunyai disiplin sendiri yaitu *pertama, tokapua (tana’ bulaan)*, tingkatan ini adalah golongan “*rulling class*” (kelas yang berkuasa) dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat. *Kedua, tomakaka (tana’ bassi)*, golongan menengah masyarakat Toraja disebut *tomakaka*. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan *tokapua*. Mereka adalah golongan bebas, mereka juga memiliki tanah persawahan, namun tidak sebanyak yang dimiliki golongan bangsawan. *Ketiga,*

tobuda (*tana'karurung-tana' kua-kua*), golongan ini terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja ialah *tobuda*. Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan sendiri. Mereka adalah penggarap tanah bangsawan, kaum tani, pekerja yang ulet, tekun dan hidup sangat sederhana. Mereka adalah golongan termasuk *kaunan* atau golongan budak dahulu. Semua kaum bangsawan mempunyai lusinan budak. Golongan hamba ini adalah yang paling dipercaya atasannya karena nenek mereka telah bersumpah setia turun-temurun. Akan tetapi, atasannya juga mempunyai kewajiban membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Mereka ada sekitar 70% dari masyarakat, golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi seperti *tokapua* dan *tomakaka*.

Demmallino (2004: 29) menyatakan bahwa *rambu solo'* merupakan semua upacara keagamaan yang mempersembahkan kerbau dan babi untuk arwah leluhur atau untuk orang yang meninggal dunia dan menjadi upacara yang paling penting dalam kebudayaan suku Toraja. Upacara ini dilaksanakan di lapangan terbuka yang disebut *rante*. Dalam beberapa rangkaian upacara *rambu solo'* ada satu bentuk seni yang dinamakan *ma'badong*. *Badong* merupakan karya seni yang berupa nyanyian yang dilantunkan dengan melakukan tarian yang ditujukan kepada orang yang telah kembali ke alam *puya* atau alam tempat orang meninggal.

Nyanyian *badong* menggunakan bahasa asli dari Bahasa Toraja. Nyanyian yang dilantunkan dalam tradisi *ma'badong* diikuti dengan *to ma'badong* yang dilakukan oleh minimal sepuluh orang bahkan bisa sampai ratusan orang tergantung dari ramainya acara *rambu solo'* yang dilaksanakan. Nyanyian yang

dilantunkan dalam acara *ma'badong* merupakan hiburan bagi orang-orang yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal. Dalam nyanyian *badong* terdapat doa-doa yang ditujukan bagi orang yang telah meninggal.

Banyak pemuda suku Toraja yang kesulitan untuk menerjemahkan arti dari syair *toma'badong* sehingga sangat sulit untuk memahami makna dari syair tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat suku Toraja hanya terpaku pada keharusan dalam melaksanakan tradisi guna melestarikannya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemahaman yang lebih dalam tentang makna dalam nyanyian *ma'badong*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis nilai pendidikan karakter religius wacana *badong* pada upacara pemakaman *rambu solo'* Suku Toraja. Selanjutnya hal yang mendukung dalam penelitian ini adalah terdapat makna karakter religius dalam rangkaian upacara pemakaman *rambu solo'* terutama pada nyanyian *ma'badong*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjawab permasalahan yang diteliti dan memberi pandangan kepada masyarakat tentang nilai pendidikan karakter religius dalam nyanyian *badong*.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi. Beberapa permasalahan tersebut adalah:

1. Nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam *badong* pada upacara *rambu solo'*.
2. Makna nyanyian dalam wacana *badong*.
3. Lokasi penelitian yang tidak dapat ditentukan.

4. Jadwal penelitian yang disesuaikan bersamaan dengan hari pelaksanaan *to ma'badong* pada upacara *rambu solo'* suku Toraja.
5. Tokoh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.
6. Kurangnya penelitian terdahulu sehingga sulit memperoleh data yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu:

1. Nilai pendidikan karakter religius *badong* dalam pemakaman *rambu solo'* suku Toraja.
2. Makna nyanyian dalam wacana *badong*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna wacana *badong* pada upacara *rambu solo'* suku Toraja?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter religius *badong* pada upacara *rambu solo'* dalam masyarakat suku Toraja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna *badong* pada upacara *rambu solo'* suku Toraja.

2. Untuk mendiskripsikan nilai pendidikan karakter religius *badong* dalam upacara *rambu solo* ' dalam masyarakat suku Toraja.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesusastraan dan kebudayaan, terutama pengetahuan nilai pendidikan karakter religius pada wacana *badong* dalam upacara *rambu solo* ' suku Toraja.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Pemerintah
Sebagai alat promosi daerah kepada masyarakat untuk memperkenalkan kebudayaan Toraja.
 - b. Bagi Masyarakat Toraja
Untuk menambah pengetahuan serta melestarikan budaya suku Toraja.
 - c. Bagi Peneliti Lanjut
Sebagai bahan acuan dan sumber data penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai ditentukan oleh harga atau kualitas. Artinya, jika sifatnya bermanfaat, suatu dianggap berharga. Nilai memiliki arti harga dan informasi yaitu semangat yang terkandung dalam fakta dan teori. Oleh karena itu, nilai tidak berdiri sendiri, namun didasarkan pada konsep-konsep tertentu, dalam hal ini adalah nilai pendidikan karakter religius.

Shaver dalam Wulan (2019) menyatakan bahwa nilai ialah standar dan prinsip guna memberi sesuatu. Menurut Shaver ada tiga konsep nilai. *Pertama*, nilai ialah suatu pemikiran bukan perasaan. Nilai adalah standar evaluasi dengan isi yang wajar karena prinsip dasar ini nilai dapat ditentukan, dianalisis, dan dibandingkan dengan nilai lain. Misalnya, tanggung jawab ialah nilai yang sering digunakan untuk menilai perilaku kita dan orang lain.

Kedua, nilai ada dalam pikiran dan tidak terpengaruh kesadaran diri atau klaim publik. Suatu nilai tidak harus dinyatakan secara eksplisit atau digunakan dalam praktik untuk disebut nilai. Shaver mengutarakan nilai-nilai tertentu beroperasi di bawah permukaan pilihan rasional dan tindakan nyata sebagai contoh seorang mungkin menghargai kerja keras, bahkan jika ia tidak pernah secara eksplisit memilih bekerja keras.

Ketiga, nilai bersifat lebih berdimensi dari kategori absolut. Nilai ialah kriteria guna menilai baik dan buruk benar dan salah, atau pujian dan kritik.

Bukan hanya ada atau tidak adanya karakteristik tersebut contohnya kerja keras serta rasa tanggung jawab. Tentu saja ini bukan kategori mutlak. Kita jarang memikirkan orang yang sepenuhnya bertanggung jawab atau benar-benar malas dikarenakan nilai dengan kebaikan, kebajikan, akhlak mulia, dan kemauan. Ini adalah sesuatu yang seseorang hargai, pertahankan, dan dikejar sehingga membuatnya puas dan menjadi manusia sungguhan.

Menurut Linda dan Richard Eyre dalam Adisusilo (2013:57), yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Menurut Tyler dalam Djemari (2008: 106), nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Menurut Steeman dalam Adisusilo (2013:56), nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu

menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Dari beberapa pengertian nilai di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang lebih baik dalam bermasyarakat.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang di perlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti luas merupakan pengalaman belajar yang terjadi sepanjang hidup. Pendidikan ialah semua situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan kehidupan. pendidikan dalam arti luas mengacu pada semua kegiatan dan pengalaman yang mempengaruhi, mengubah, dan tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. dalam arti sempit, pendidikan ialah suatu bentuk sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses belajar untuk setiap orang memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar tentang objek tertentu. Pengetahuan yang didapatkan secara formal mengarah pada pemikiran, tingkah laku moral sesuai dengan pendidikan yang mereka terima setiap hari.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, bisa di simpulkan bahwa pendidikan merupakan seperangkat kegiatan atau usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam segala aspek pengembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani dan bersifat formal, informal, atau nonformal yang secara konsisten mewujudkan kebahagiaan dan nilai tertinggi yaitu nilai manusiawi dan nilai pendidikan dilaksanakan oleh tiga kelompok, yaitu diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Ruang lingkupnya mencapai tiga aspek, yaitu tubuh, pikiran, dan hati. Tempatnya terdiri dari tiga wilayah, yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan.

3. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'*, kadang juga diartikan *syakhsiyah* yang lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). (Aisyah Boang dalam Supiana 2011:5).

Albertus dan Doni Koesoema (2007:80) berpendapat bahwa istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Thomas Lickona (1992:22) menegaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur,

bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.

Pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama lingkungan masyarakat (Hamsiah, 2016:57).

Dari beberapa pengertian karakter di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, watak, atau akhlak alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar, yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang diimplementasikan dalam setiap kehidupannya untuk mencapai suatu tujuan.

Religi berasal dari bahasa asing *religion* yang merupakan kata dasar dari religius, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012).

Earnshaw dalam Jelita (2009) mengemukakan bahwa religius adalah bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya.

Religius adalah salah satu sifat yang bisa dimiliki manusia. Biasanya, religius adalah istilah yang berkaitan dengan keagamaan. Sifat religius bisa

menjadi sumber kenyamanan dan bimbingan. Sifat religius adalah sifat yang bisa ditemukan di tiap agama. Religius adalah sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral. Selain itu, religius adalah sikap yang dapat berkontribusi pada rasa kebersamaan, memberikan dukungan, dan menawarkan bimbingan. Sikap religius adalah salah satu bagian paling kuat dari pengalaman manusia. Makna yang sama-sama dimiliki agama dalam sifat religius adalah membantu pengikutnya menemukan makna di dunia. Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa religius merupakan suatu kepercayaan tentang agama yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain.

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Ivonna dalam hardiandi dan Irawanan (2016) karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, homat terhadap sesama, dan lingkungan alam.

Karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) adalah nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha

Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap religius, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, jujur, tolong-menolong, menghargai, teguh pendirian, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas sebagai berikut:

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pengertian karakter religius di atas, disimpulkan bahwa karakter religius merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan dan melaksanakan ajaran agamanya dan memiliki sikap toleran terhadap agama lain.

Karakter religius berlandaskan kepada Tuhan yang maha Esa. Untuk mengetahui hal tersebut perlu ada indikator. Menurut Suparlan (2010) ada empat belas indikator nilai pendidikan karakter religius yaitu religius, jujur, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, menghargai, teguh pendirian, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan tolong-menolong. Indikator tersebut yaitu, *pertama*, religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kedua, jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Ketiga, toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari.

Keempat, cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kelima, tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Keenam, menghargai yaitu sikap yang tidak menganggap keadaan atau orang lain secara sepele.

Ketujuh, teguh pendirian yaitu sikap yang konsisten atau berketetapan hati dalam melaksanakan pekerjaan dan ibadah sesuai dengan gama yang dianut.

Kedelapan, percaya diri yaitu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri dalam melakukan tindakan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Kesembilan, anti perundungan dan kekerasan yaitu sikap menolak dan tidak melakukan kekerasan dan perilaku tidak menyenangkan terhadap orang lain yang bisa membuat orang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan.

Kesepuluh, persahabatan yaitu perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua individu yang di dalamnya melibatkan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi.

Kesebelas, ketulusan yaitu sikap memberi tanpa mengharapkan balasan atau imbalan atas apa yang telah dilakukan.

Kedua belas, tidak memaksakan kehendak atau kemauan kita terhadap orang lain, artinya kita tidak boleh egois atau ingin menang sendiri dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Ketiga belas, mencintai lingkungan yaitu sikap atau tindakan yang ditunjukkan dengan cara menjaga dan melindungi lingkungan.

Keempat belas, tolong-menolong yaitu sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain.

4. Pengertian Rambu Solo'

Menurut Nanang S (2019), dalam *Sindonews.com* mengemukakan bahwa Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *aluk to dolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma. Kata *Toraja* berasal dari bahasa Bugis, "*to riaja*", yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat *tongkonan* dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman

Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar. Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Sejak abad ke-17, Belanda mulai menancapkan kekuasaan perdagangan dan politik di Sulawesi melalui *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Selama dua abad, mereka mengacuhkan wilayah dataran tinggi Sulawesi Selatan (tempat suku Toraja tinggal) karena sulit dicapai dan hanya memiliki sedikit lahan yang produktif. Pada akhir abad ke-19, Belanda mulai khawatir terhadap pesatnya penyebaran Islam di Sulawesi selatan, terutama di antara suku Makassar dan Bugis. Belanda melihat suku Toraja yang menganut animisme sebagai target yang potensial untuk dikristenkan. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah.

Sebuah garis digambarkan di sekitar wilayah Sa'dan dan disebut Tana Toraja. Tana Toraja awalnya merupakan subdivisi dari kerajaan Luwu yang mengklaim wilayah tersebut. Pada tahun 1946, Belanda memberikan Tana Toraja status *regentschap*, dan Indonesia mengakuinya sebagai suatu kabupaten pada tahun 1957. Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari suku Toraja karena penghapusan jalur perdagangan budak yang menguntungkan Toraja.

Beberapa orang Toraja telah dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah diatur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. Meski pun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya Toraja, dan hanya sedikit orang Toraja yang saat itu menjadi Kristen. Pada tahun 1950, hanya 10% orang Toraja yang berubah agama menjadi Kristen. Penduduk Muslim di dataran rendah menyerang Toraja pada tahun 1930-an. Akibatnya, banyak orang Toraja yang ingin beraliansi dengan Belanda berpindah ke agama Kristen untuk mendapatkan perlindungan politik dan agar dapat membentuk gerakan perlawanan terhadap orang-orang Bugis dan Makassar yang beragama Islam. Antara tahun 1951 dan 1965 setelah kemerdekaan Indonesia, Sulawesi Selatan mengalami kekacauan akibat pemberontakan yang dilancarkan Darul Islam, yang bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di Sulawesi. Perang gerilya yang berlangsung selama 15 tahun tersebut turut menyebabkan semakin banyak orang Toraja berpindah ke agama Kristen.

Pada tahun 1965, sebuah dekrit presiden mengharuskan seluruh penduduk Indonesia untuk menganut salah satu dari lima agama yang diakui, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Kepercayaan asli Toraja (*aluk*) tidak diakui secara hukum, dan suku Toraja berupaya menentang dekrit tersebut. Untuk membuat *aluk* sesuai dengan hukum, ia harus diterima sebagai bagian dari salah satu agama resmi. Pada tahun 1969, *aluk to dolo* dilegalkan sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

Suku Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan unik seperti upacara adat *rambu solo* atau *aluk rambu solo* suatu ritual pemakaman Tana Toraja yang eksotis, menjadikan tempat ini sebagai salah satu destinasi wisata populer. Dari berbagai budaya Toraja, upacara adat menjadi suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari suku ini. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Toraja masih menganut tradisi peninggalan leluhur.

Upacara *rambu tuka* atau *aluk rambu tuka* adalah upacara adat masyarakat Toraja yang dilakukan untuk mensyukuri suatu keberhasilan. Keberhasilan yang biasanya disyukuri dengan menggunakan upacara adat *rambu tuka* adalah penyukuran rumah adat Toraja, yaitu *tongkonan (mangrara banua)* dan mensyukuri selesainya pembuatan lumbung (*ma' kurre sumangai' alang*). Masyarakat Toraja saat melaksanakan kegiatan upacara adat sering dikaitkan dengan pemotongan hewan dalam jumlah yang banyak. Hal ini juga memandakan kemampuan ekonomi dari keluarga yang mengadakan upacara adat. Dalam kegiatan upacara adat syukuran rumah, biasanya pihak keluarga menyembelih hewan kerbau ataupun babi (Igenes Sarto, 2020).

Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh adalah upacara adat *rambu solo* atau disebut *aluk rambu solo*. *Aluk* adalah adat kepercayaan, nilai-nilai adat, aturan, atau ritual tradisional ketat yang sudah ditentukan nenek moyang. Untuk mencapai tujuan itu, mayat harus diperlakukan dengan baik oleh keluarga yang ditinggalkan.

Bagi suku Toraja, orang yang sudah meninggal dikatakan telah benar-benar meninggal ketika seluruh kebutuhan prosesi upacara *rambu solo* telah

terpenuhi. jika belum, orang meninggal akan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga masih harus disediakan minuman, makanan, dan dibaringkan di tempat tidur.

Prosesi upacara adat *rambu solo'* dibagi menjadi dua garis besar, yaitu *pertama*, prosesi pemakaman. *Kedua* adalah pertunjukan kesenian. Kedua prosesi ini tidak dilaksanakan terpisah, biasanya kedua kegiatan akan terjadi dalam satu kegiatan upacara pemakaman yang berlangsung sekitar tiga sampai tujuh hari.

Prosesi pemakaman atau terjadi di lapangan di tengah kompleks rumah adat *tongkonan*. Prosesi pemakaman terdiri dari beberapa bagian. *Pertama*, *ma'tudan mebalun* yaitu proses saat jenazah dibungkus menggunakan kain kafan, oleh petugas khusus yang disebut *to mebalun* atau *to ka'kayo*. *Kedua*, *ma'roto* yaitu proses pembubuhan atau menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.

Prosesi pertunjukan kesenian tidak hanya untuk memeriahkan upacara, melainkan wujud penghormatan dan doa bagi orang yang meninggal. Ada beberapa budaya yang dipertontonkan, seperti *ma'pasilaga tedong* yaitu kegiatan adu kerbau, lalu *ma'tinggoro tedong* yaitu penyembelihan kerbau. Jadi, kerbau-kerbau diarak, lalu ditebas dengan sekali ayunan menggunakan parang. Ada juga berbagai musik daerah dan tarian adat yang ditampilkan dalam upacara *Rambu Solo'*. Menurut Nolvianti (2013), tari *ma'randing* merupakan tarian perang atau tarian prajurit yang ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya.

Beberapa nilai yang mencerminkan masyarakat Toraja dari upacara ini adalah sikap tolong-menolong, gotong-royong, dan kekeluargaan. Masyarakat Toraja juga meyakini bahwa jika upacara adat *rambu solo* tidak diadakan akan berdampak pada orang yang ditinggalkan berupa kemalangan. Oleh sebab itu, upacara ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Toraja hingga sekarang.

Akin Duli dan Hasanuddin dalam Tobar dan Ramli (2020), mengungkapkan bahwa setiap masyarakat memiliki karakteristik stratifikasi sosial yang berbeda-beda, misalnya di masyarakat Toraja memiliki strata sosial mulai dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan istilah *tana'* (kasta). Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut *aluk todolo*. Strata tersebut yang mengatur berbagai aspek kehidupan terutama berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang diatur sesuai strata sosial sangat mempengaruhi hubungan pergaulan, sehingga tampak adanya perbedaan, baik dalam hal berpakaian maupun perilaku mereka sehari-hari.

Akin Duli dan Hasanuddin melanjutkan menjelaskan bahwa hal ini akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut *tana'* (kasta) yang dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu *pertama, tana' bulaan*, yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima *sukaran aluk*, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama. *Kedua, tana'bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan. *Ketiga, tana'*

karurung, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.

Keempat, tana' kua-kua yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Arianus Mandading dalam Tobar dan Ramli (2020) mengungkapkan bahwa kebudayaan masyarakat Toraja dikenal empat tingkatan atau strata sosial, diantaranya *pertama, tana' bulaan* atau golongan bangsawan. *Kedua, tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah. *Ketiga, tana' karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka. *Keempat, tana' kua-kua* atau golongan hamba.

Hasbi, DAT Pulubuhu, M Arsyad, dan OP Liu dalam Tobar dan Ramli (2020) menemukan dalam kajiannya bahwa stratifikasi sosial yang masih berlaku dalam masyarakat Toraja hingga kini adalah yang *pertama tana' bulaan* (golongan bangsawan asli) yang *kedua tana' bassi* (golongan bangsawan campuran), dan *ketiga tana' karurung* (golongan masyarakat biasa).

Naqib Najah dalam Tobar dan Ramli (2020) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Toraja sendiri, stratifikasi sosial dibagi menjadi empat yaitu *Pertama, tana' bulaan* atau kasta bangsawan tinggi. *Kedua, tana' bassi* atau kasta bangsawan menengah. *Ketiga, tana' karurung* atau kasta rakyat merdeka. *Keempat, tana' kua-kua* atau kasta hamba sahaya.

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan bentuk pengelompokan manusia berdasarkan pelapisan sosial yang bertingkat pada masyarakat Toraja.

Menurut Mauludin dalam Tumirin (2015), status sosial masyarakat Tana Toraja dapat dilihat dari kemeriahan pesta dan lama pesta diselenggarakan, yang tentunya juga berapa banyak jumlah hewan yang dikorbankan. Segala hewan yang dikorbankan diyakini akan menjadi modal perjalanan yang meninggal menuju alam keabadian. Semakin banyak korban kerbau dan babi disembelih semakin baik dan lancar perjalanan arwah. Semakin lama pesta dilaksanakan serta banyaknya hewan yang dikorbankan, juga menunjukkan semakin tinggi strata sosial si arwah beserta keluarga intinya. Keluarga bangsawan tinggi menyelenggarakan upacara dengan meriah. Pada acara pemakaman dibuatkan patung yang mirip dengan orang yang meninggal. Pembuatan patung tersebut ada syaratnya yaitu minimal menyembelih 24 ekor kerbau. Patung merupakan simbol kebangsawanan seseorang.

Menurut Tangdilintin dalam Tumirin (2015), tingkatan dalam upacara *rambu solo* menunjukkan strata sosial masyarakat. Tingkatan tersebut memiliki empat macam yaitu *pertama*, upacara *dasilli* merupakan upacara pemakamam level paling rendah dalam *aluk todolo*. Upacara ini untuk strata terendah dan untuk anak yang belum bergigi. *Kedua*, upacara *dipasangbongi* merupakan upacara untuk rakyat biasa atau rakyat merdeka (*tana' karurung*). Upacara ini hanya memerlukan waktu satu malam. *Ketiga*, upacara *dibatang* atau *digoya tedong* merupakan upacara untuk bangsawan menengah (*tana' bassi*) dan bangsawan tinggi yang tidak mampu. Upacara ini menyembelih satu ekor kerbau setiap hari selama upacara berlangsung. Kerbau diikat pada patok dan dijaga

sepanjang malam dan tidak tidur. *Keempat*, upacara *rampasan* merupakan upacara untuk bangsawan tinggi (*tana' bulaan*).

Menurut Sariubang *et al.* dalam Tamirin (2015), upacara *tana' bulaan* merupakan upacara yang paling meriah. Upacara ini terdiri dari beberapa jenis yaitu *pertama*, upacara *rampasan diangon* atau *didanan tana'* (upacara minimal) karena dalam upacara ini minimal mengorbankan sembilan kerbau dan babi sebanyak-banyaknya. Upacara dilaksanakan selama tiga hari di halaman *tongkonan* dan *rante*. *Kedua*, upacara *rampasan sundun* atau *doan* (sempurna atau atas) merupakan upacara yang membutuhkan minimal dua puluh empat ekor kerbau dan jumlah babi yang tidak terbatas untuk digunakan dua kali pesta. *Ketiga*, upacara *rampasan sapu randanan* atau tepi sungai merupakan upacara dengan korban kerbau yang melimpah sampai ratusan ekor kerbau bahkan sampai ribuan ekor kerbau. Upacara ini menyiapkan *duba-duba* (tempat mayat seperti rumah *tongkonan*) dan *tau-tau* (patung orang meninggal) untuk diarak bersama mayat di *aluk palao* atau *aluk rante*.

Menurut Panggara dalam Tumirin (2015), strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja memiliki empat macam tingkat. Empat macam tingkat tersebut yaitu *pertama*, *tana'bulan* yaitu golongan bangsawan. *Kedua*, yaitu golongan bangsawan menengah. *Ketiga*, *tana' kururung* merupakan rakyat biasa atau rakyat merdeka. *Keempat*, *tana' kua-kua*, mereka adalah golongan hamba. Kelompok strata sosial tersebut merupakan tatanan yang mengatur perilaku anggota dalam kelompok maupun hubungan dengan antar kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa dalam melaksanakan upacara pemakaman *rambu solo* disesuaikan dengan syarat strata sosial yang dimiliki oleh masyarakat Toraja.

5. Pengertian *Badong*

Upacara pemakaman di Tana Toraja dilakukan atas dasar kepercayaan yang dianut sesuai dengan strata sosial dan tata aturan yang telah ditentukan. Salah satu aturan dan kegiatan yang dilaksanakan pada upacara pemakaman adalah *ma' badong*. *Badong* muncul sejak generasi utama di Toraja dan merupakan lirik tradisional kematian karena cenderung kepada ratapan. *Badong* dinyanyikan pada malam hari ketika upacara adat kematian sedang berlangsung.

Ma'badong sebagai salah satu bentuk sastra daerah masih terasa mempunyai daya hidup di tengah masyarakat Toraja dan merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah diantara aneka ragam kebudayaan di Nusantara kita ini. Kebudayaan dan fungsinya masih sangat penting dalam perbendaharaan kehidupan kebudayaan masyarakat Toraja, bukan saja pada masa lampau bahkan dewasa ini menempati lubuk jiwa masyarakat daerahnya. Walaupun pada kenyataan bahwa kesusastraan daerah khusus sastra Toraja, sekarang kurang lagi menjadi perhatian generasi muda, khususnya generasi daerah.

Dahlia (2016) dalam Jurnal Perspektif menjelaskan bahwa pementasan *badong* dilakukan oleh orang-orang yang tahu tentang sastra *badong*. Mereka

membentuk lingkaran dengan berdiri dan masing-masing menghubungkan diri dengan orang disamping kiri dan kanan melalui jari kelingking. Bagi orang yang gemar mementaskan seni tari *badong*, maka pementasan yang umumnya digelar semalam suntuk tidak akan membuat mereka bosan dan mengantuk. Demikian pula bagi orang yang mendengar atau menyaksikan. Orang tidak bosan saat melakukan tarian dan nyanyian *badong* karena anggota kelompok *badong* itu menghayati apa yang dilagukan dan dilakukan, juga karena kata-kata sastra yang dinyanyikan mengungkapkan sejarah kehidupan, sifat, dan watak mendiang. Disitulah nikmat dan keunikan *badong*.

Dahlia melanjutkan menjelaskan bahwa seseorang yang menyaksikan *badong* ia selain menonton suatu tarian sekaligus ia menikmati nyanyian dan mendengar sejarah hidup, sifat, dan watak mendiang. Justru dalam keasyikan mengulas sejarah hidup, sifat, dan watak mendiang melalui lagu dan tari, maka seiring waktu tidak terasa menunjukkan fajar menyingsing dan akan disusul oleh munculnya sang surya di ufuk timur. Dalam suasana seperti itulah pagelaran *badong* diakhiri untuk mengerjakan pekerjaan lain baik itu menyangkut kelanjutan upacara pemakaman maupun kegiatan-kegiatan lain.

Terkahir, Dahlia menjelaskan bahwa pada malam berikutnya *badong* dapat digelar kembali. Peranan dan penampilan dalam berbagai situasi akan dikemukakan dalam *badong*. Dengan cara demikianlah orang Toraja mengemukakan “riwayat hidup” seseorang yang meninggal. Seseorang yang meninggal yang patut diketahui riwayat hidupnya, tetapi tidak ada *badong* dalam

upacara pemakamannya, maka akan dirasakan sesuatu yang tidak lengkap dalam upacara pemakaman tersebut. Oleh karena itu, dalam upacara pemakaman menengah ke atas pada umumnya salah satu bagian dari pelaksanaannya ialah menggelar upacara *ma'badong*.

Menurut Anisa (2021), *badong* dilakukan pada upacara kematian, dilakukan oleh sejumlah orang baik laki-laki atau perempuan, dilakukan dengan cara membentuk lingkaran dan berpegangan tangan dengan melantukan syair *badong* yang sesuai dengan riwayat hidup dan status sosial mendiang. *Pa'badong* (orang yang melakukan nanyian dan tarian *badong*) menggunakan pakaian hitam atau putih dan juga berpakaian bebas dan gerakan yang telah ditentukan. Ritual *ma'badong* merupakan suatu tarian penghiburan dan kedukaan dan tanpa diiringi musik, tetapi seiring berkembangnya waktu terkadang diiringi musik. Dimana syair-syair berisi riwayat hidup dan puji-pujian kepada jenazah serta ratapan kesedihan keluarga. Bangsawan atau *Puang* yang memiliki hak untuk memperoleh nyayian terbesar serta riwayat hidupnya di mudahkan. *Pa'badong* harus menuturkan kisah *badong*, yaitu kisah tentang orang yang diangkat setingkat dengan nenek moyang melalui puji-pujian dan pergorbanan yang diberikan untuknya menjadi suci kembali.

Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *badong* merupakan lagu duka yang dinyanyikan bersama sambil berpegangan tangan membentuk sebuah lingkaran (di daerah Toraja).

Menurut J.S. Sande (1986), *badong* muncul sejak generasi pertama di Toraja dan merupakan lirik tradisional kematian karena selalu cenderung kepada

ratapan dan *badong* juga merupakan jenis puisi yang dilagukan atau dinyanyikan pada pesta kematian. Puisi *badong* mengandung beberapa unsur pokok seperti pernyataan duka cita, riwayat hidup (mulai terciptanya manusia dalam kandungan), dan pujaan kepada si mati. *Badong* mempunyai irama serta bahasa yang indah dan merupakan curahan kalbu dalam bentuk ratapan.

Adapun jenis-jenis *badong* dalam pemakaman *rambu solo* suku Toraja menurut J.S. Sande yaitu: *Pertama*, *badong tomakaka* (*badong* orang bangsawan), *badong paqbarani* (*badong* pemberani yang telah berjuang), *badong tosarani* (*badong* bagi yang orang yang sudah memeluk agama Kristen), dan *badong tobuda* (*badong* bagi masyarakat umum).

Jenis *badong tomaka* sebagai berikut:

...

Na lambiq gunna bulanna

Na deteq pentaunanna

(Bahwa dari bulan ke bulan

Bahkan menjangkau saat genapnya)

...

...

Tibussan rokkomi solong

Diong papan lumi-lumi

(Ia datang didunia fana

Seraya memulai rana hidup)

...

...

Sola papan bulawanna

Sola doke pedullunna

(Bersama selubung keemasannya

Bersama tombak ajaibnya)

...

Jenis *badong tosarani* sebagai berikut:

...

To Puang sumpu mamase

Unnisung saqpala buda

(Kepada Tuhan yang Maha Pengasih

Pemurah yang tiada akhirnya)

...

...

Minda-minda mengkatobaq

Siria pengkassoloran

(Kepada siapa yang bertobat

Akan dirangkul keselamatan)

...

La sende sola Puangna

Ilan tu ianan maindan

(Akan bersuka ria dengan Tuhannya

Di tempat Yang Mahamulia)

...

Jenis *badong paqbarani* sebagai berikut:

...

Baneq sumamba lurekke

Sola pandan todolona

(Daun pisang untuk dewa

Demikian juga untuk leluhurnya)

...

...

Usserekan oi beneq

Naparokko manusunna

(Daun pisang dibelah khusus

Robekan daun ditaruhi persembahan)

...

...

Natalimbong paeusungna

Sola parande randena

(Persembahan tampak melingkar

Disertai hidangan khusus dewata)

...

Jenis *badong tobuda* sebagai berikut:

...

Tu bulaan banne baqtang,

Tu raraq rangka inaya,

Ponto passasaran tuyu

(Selalu memikirkan yang baik,

Maksud penuh kejujuran,

Dan selau tumbuh dengan kesetiaan)

...

...

Ungkangkakanni pesuruq,

Sola tomangku kumbaq.

(Mereka berpesta secara adat,

Bersama pegakuan dosa.)

...

...

Massakkeko kumassakke,

Tabassing, makole-kole”

(Engkau selamat, aku pun selamat,

Kita semua tetap sejahtera)

...

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa *ma' badong* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang mengerti sastra lisan *badong*

dalam upacara *rambu solo'* dan *badong* merupakan syair yang berisi pujian, harapan, dan doa yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan terhadap penelitian Nurzaenab (2021) yaitu “Makna Ungkapan To Ma'badong dalam Upacara *Rambu Solo'* di Toraja Analisis Semiotik *C.S.Peirce*” dalam penelitian ini fokus peneliti adalah menganalisis makna ungkapan *to ma'badong* dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* di Toraja dengan menggunakan analisis semiotika yang meliputi apa-apa saja makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* di Toraja. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu meneliti *badong* dan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dimana Nurzaenab menggunakan metode penelitian analisis semiotik *c.s.fierce*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) yaitu “Ritual *Ma'badong* Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara”. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu meneliti *badong* sedangkan perbedaan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu prosesi ritual *badong* suku Toraja di desa Bolu kecamatan Rantepao kabupaten Toraja Utara yang tinggal atau menetap di Toraja khususnya di desa Bolu.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asdar dkk (2021) yaitu “*Character Education Value in the Short Story*”. Persamaan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang

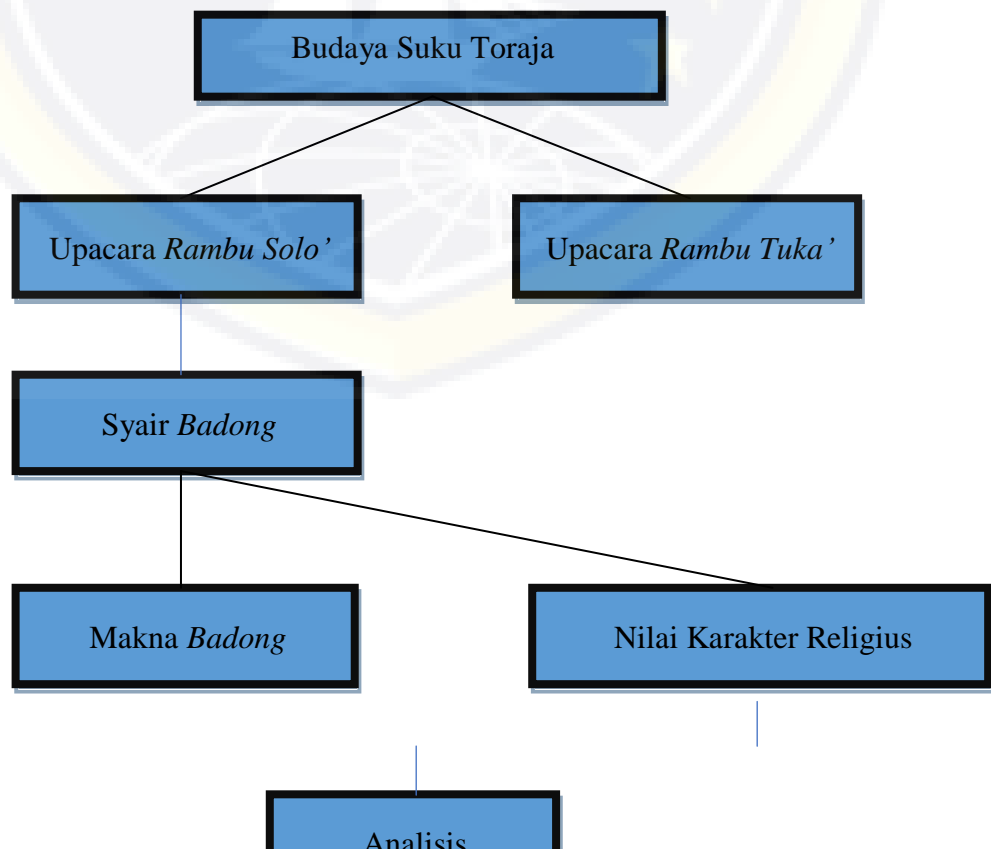
digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya peneliti ingin menganalisis cerpen “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis “nilai pendidikan karakter religius dalam wacana *badong* pada upacara *rambu solo*’ suku Toraja”.

Penelitian relevan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devi Yantika Eka Saputri (2018) yaitu “Nilai-Nilai religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetakan Gunung Lima” (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai nilai religius sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu yaitu tradisi upacara adat Tetakan Gunung Lima sedangkan objek penelitian ini yaitu *badong* dalam upacara *rambu solo*’ suku Toraja.

C. Kerangka Pikir

Objek penelitian ini yaitu wacana *badong* dalam upacara *rambu solo*. dalam wacana *badong* pada upacara *rambu solo* mengandung nilai karakter religius. tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai karakter religius yang terkandung dalam wacana *badong* pada upacara *rambu solo* masyarakat suku Toraja.

Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ialah sebagai berikut:





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 87), penelitian deskriptif korelasional adalah metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lainnya untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 15), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah terletak di Buntu Lemo, Rantelemo Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada 04 Juli sampai 07 Juli 2022.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada:

1. Makna wacana *badong* pada upacara *rambu solo* ' suku Toraja.
2. Nilai pendidikan karakter religius *badong* pada upacara *rambu solo* ' dalam masyarakat suku Toraja.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdapat pada lirik syair dan nyanyian dalam wacana *badong* pada upacara *rambu solo*'.

Sumber data dalam penelitian ini terletak pada buku "*Badong sebagai Lirik Kematian masyarakat Toraja*" Karya J.S Sande dan syair *badong* dalam upacara *rambu solo*' suku Toraja.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Rekam

Teknik rekam ialah teknik yang dilakukan dengan cara mengambil gambar dan video pada kegiatan *ma' badong* dalam upacara *rambu solo*' suku Toraja.

2. Teknik Catat

Teknik catat ialah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku, literatur ataupun bahan pustaka kemudian mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan penting untuk kebutuhan data penelitian. Teknik catat ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan makna *badong* dan juga nilai karakter religius.

3. Teknik Baca

Teknik baca ialah mempertimbangkan berbagai jenis atau teknik pada saat membaca seperti bunyi bicara dengan posisi mulut dan lidah, menempatkan cetakan kalimat dengan memahami tanda baca dengan intonasi yang teratur. Teknik baca digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini dari beberapa sumber data penelitian

ini seperti, buku “*Badong sebagai Lirik Kematian masyarakat Toraja*” karya J.S Sande dan data yang didapatkan langsung dalam upacara *rambu solo’ to ma’badong* di masyarakat suku Toraja.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Mengidentifikasi

Dalam Teknik ini, peneliti mengumpulkan serta mengidentifikasi segala macam bentuk kalimat, dialog, serta syair *badong* yang mengandung nilai karakter religius.

2. Teknik Mengklasifikasi

Setelah data diidentifikasi dan dikumpulkan, maka data diklasifikasikan kedalam bentuk penelitian yang diinginkan. Data yang didapatkan kemudian dibagi dalam dua kelompok yaitu makna *badong* dan nilai karakter religius.

3. Teknik Interpretasi

Teknik Interpretasi dilakukan dengan cara:

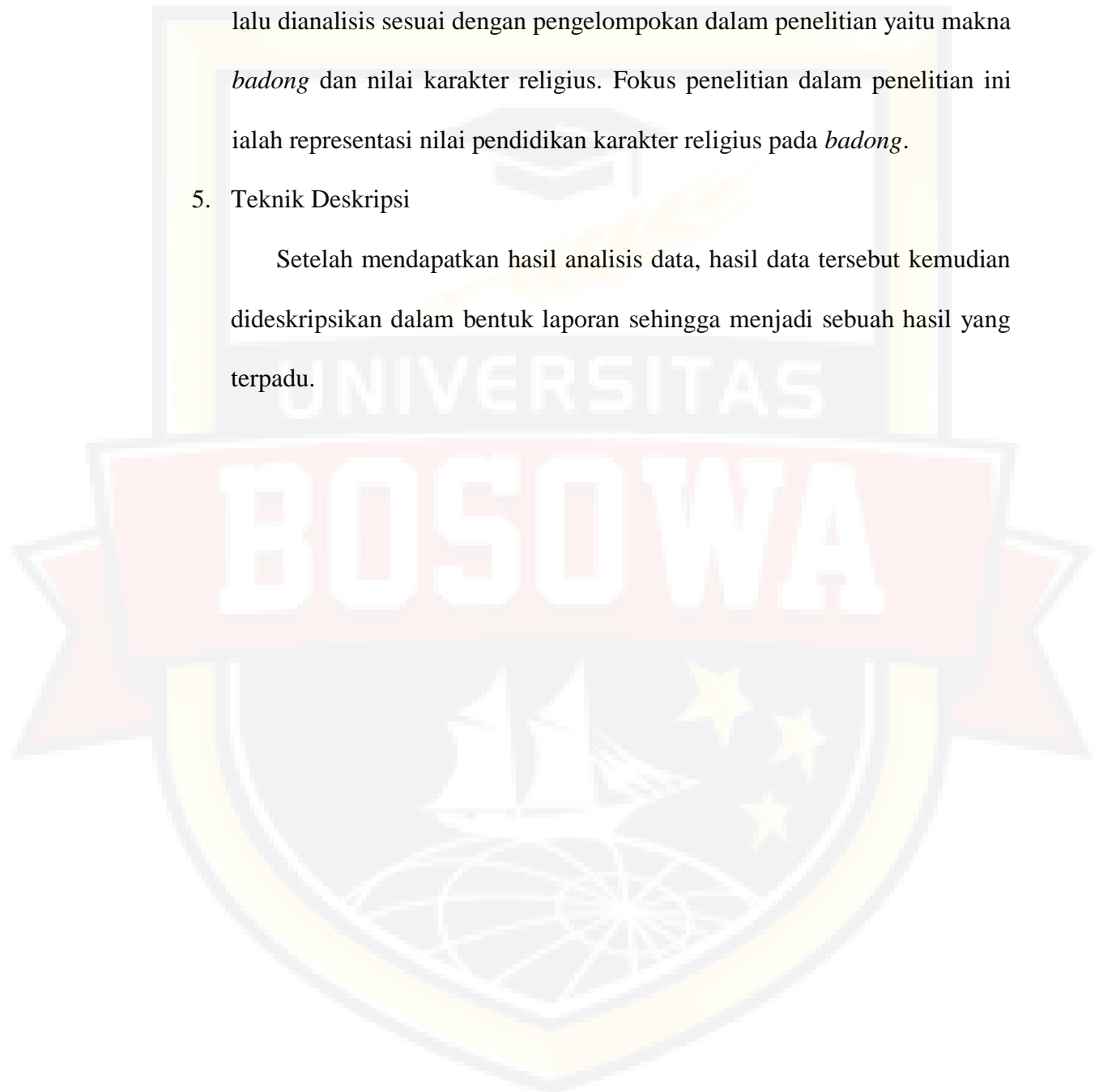
- a. Perluasan data hasil melalui pengajuan pertanyaan tentang hubungan, perbedaan, alasan, serta pengaruh dari hasil penelitian sebelumnya,
- b. Mengaitkan penemuan terhadap pengalaman pribadi,
- c. Memberikan tanggapan bersifat kritik terhadap data hasil,
- d. Menghubungkan hasil analisis terhadap teori yang dipaparkan,
- e. Menghubungkan atau merevisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian, data lalu dianalisis sesuai dengan pengelompokan dalam penelitian yaitu makna *badong* dan nilai karakter religius. Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah representasi nilai pendidikan karakter religius pada *badong*.

5. Teknik Deskripsi

Setelah mendapatkan hasil analisis data, hasil data tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan sehingga menjadi sebuah hasil yang terpadu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Makna Wacana *Badong* pada Upacara *Rambu Solo'* Suku Toraja

Toraja terkenal dengan adat istiadat dan tempat wisatanya. Suku Toraja identik dengan *rambu solo'* (upacara kematian). Dalam upacara *rambu solo'* suku Toraja ada beberapa rangkaian upacara yang dilaksanakan, salah satunya yaitu *ma' badong*. Sumber data dalam penelitian ini terletak pada buku "*Badong sebagai Lirik Kematian masyarakat Toraja*" Karya J.S Sande, syair *badong* dalam upacara *rambu solo'* suku Toraja, dan melalui wawancara yang dilaksanakan pada upacara *rambu solo'* suku Toraja.

Menurut seseorang *tominaa* (pemimpin jalannya upacara *rambu solo'*) yang bernama Tara dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti pada Selasa, 05 Juli 2022 di Buntu Lemo, Rantelemo dalam upacara *rambu solo'* Almarhum James Payuk B.A menjelaskan bahwa masyarakat suku Toraja dalam melakukan upacara *rambu solo'* wajib mengadakan *badong* bagi kaum bangsawan, tidak lengkap jika di dalam upacara *rambu solo'* tidak ada *badong* karena *badong* merupakan syarat mutlak bagi kaum bangsawan dalam upacara pemakaman *rambu solo'*.

Tara melanjutkan penjelasannya bahwa tidak semua kalangan atau kaum bisa mengadakan *badong* pada saat upacara *rambu solo'* dikarenakan tidak semua masyarakat suku Toraja adalah kaum bangsawan. Jika strata

sosialnya *kaunan* (pesuru), tidak bisa mengadakan *badong* pada upacara *rambu solo*' tetapi tidak jadi masalah jika mereka mengorbankan kerbau dan babi namun pada saat upacara *rambu solo*' tidak boleh menggunakan aksesoris seperti kain merah, kain putih, keris, *kandaure*, (manik-manik) tidak boleh membuat *lakkian* (menara tempat menaruh peti jenazah), tidak ada *alang* (lambung), dan peti jenazah tidak boleh dihiasi kain merah ataupun aksesoris lainnya yang digunakan kaum bangsawan dalam upacara *rambu solo*' tersebut.

Tara melanjutkan bahwa perlu digarisbawahi berapa pun jumlah kerbau atau babi yang dikorbankan strata *kaunan* tidak akan ada artinya karena darah *kaunan* tetaplah darah *kaunan*. Artinya mereka adalah kaum yang tidak bisa dan tidak boleh seperti kaum bangsawan karena sejarah dalam upacara *rambu solo*' khususnya *badong* sangat sakral di mana orang dulu pada saat *rambu solo*' yang dikorbankan adalah manusia. Seiring berjalannya waktu manusia tidak lagi dijadikan sebagai korban pada upacara *rambu solo*' karena menurut masyarakat Toraja hal demikian sangatlah kejam. Maka dari itu, kerbau yang dijadikan pengganti manusia untuk dikorbankan karena menurut orang Toraja kerbau adalah hewan yang paling berharga dan mulia.

Daniel S. Salikunna yang merupakan *ambe' badong* dalam wawancara pada Rabu, 06 Juli 2022 pada pemakaman Almarhum James Payuk B.A di Buntu Lemo, Rantelemo Tana Toraja mengungkapkan bahwa *badong* dilaksanakan di *rante* (halaman rumah) di mana kumpulan orang yang

melingkar dengan jari kelingking yang bertemu satu dengan yang lainnya. Pakaian yang digunakan warnanya bebas dan ada juga yang menggunakan pakaian seragam pada saat *ma' badong*. Tangan yang diayunkan ke depan sebanyak empat kali kemudian kaki melangka satu kali kekanan dengan syair yang dilantunkan yang dipimpin oleh *ambe' badong* kemudian diikuti oleh peserta badong. Syair yang dilantunkan pada saat *ma' badong* diawali dengan huruf vokal "a" dan diakhiri huruf vokal "o". Di dalam syair *badong* terdapat riwayat almarhum semasa hidupnya.

Daniel S. Salikunna melanjutkan penjelasannya bahwa dalam upacara *rambu solo'* Almarhum James Payuk B.A jenis *badong* yang dilaksanakan adalah jenis *badong rampasan sundun* (ritual lengkap) dimana *rampasan sundun* ini dilaksanakan enam hari lamanya. Jumlah kerbau yang dikorbankan ada tiga puluh enam (36) kerbau dan ratusan babi. *Badong* bisa dilaksanakan pada siang hari ataupun malam hari. *Badong* ini dilaksanakan di siang hari pada saat menerima tamu dan syair yang dilantunkan lebih menunjukkan bahwa almarhum adalah orang yang sangat dihargai dalam masyarakat. Pada malam hari *badong* dilaksanakan sekitar jam sembilan sampai jam tiga subuh bahkan sampai menyingsing pagi kemudian melanjutkan kembali pekerjaan lainnya.

Daniel S. Salikunna selanjutnya menjelaskan *rampan sundun* ini adalah ritual yang lengkap dan hanya bisa dilaksanakan oleh *tana' bulawan matasa'* (kaum bangsawan asli atau kaum bangsawan yang kaya) dan *tana' bulawan* (kaum bangsawan). Dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* ada satu hal

yang unik dan juga menjadi salah satu syarat mutlak yaitu sumpah. Sumpah ini dilaksanakan untuk mencegah adanya keripuan atau hal yang tidak baik diinginkan terjadi selama upacara *rambu solo'* berlangsung. Jika melanggar sumpah, maka akan didenda untuk mengorbankan kerbau ataupun babi. Jika yang melanggar sumpah tidak mampu mengorbankan kerbau atau babi maka akan mendapatkan tulaah sampai tujuh turunan.

Terakhir, Daniel S. Salikunna menjelaskan bahwa upacara *rambu solo'* Almarhum James Payuk B.A ini adalah salah satu *rambu solo'* yang meriah di Rantelemo. Almarhum akan dimakamkan di liang kuburan Batu Lemo, Rantelemo. Almarhum James Payuk B.A juga dibuatkan *tau-tau* (patung orang). *Tau-tau* ini menunjukkan bahwa almarhum memenuhi syarat *rampasan sundun* (ritual lengkap).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan di Buntu Lemo, Rantelemo, Tana Toraja berlangsung selama enam hari lamanya. Dalam upacara *rambu solo'* tersebut ada tiga puluh enam (36) kerbau yang dikorbankan dan ratusan babi. Ada dua syarat yang sangat penting dalam upacara *rambu solo'* yaitu *badong* dan sumpah. *Badong* merupakan syarat mutlak dalam upacara *rambu solo'* *rampasan sundun* dan juga sumpah merupakan syarat yang harus dilaksanakan untuk mencegah hal yang tidak baik terjadi selama berlangsung upacara *rambu solo'*.

Berikut beberapa syair *badong* yang terdapat pada upacara *rambu solo'* Almarhum James Payuk B.A:

To tang di kandean

Messu' di laeran bua kayu

(Orang yang tidak makan

Buah yang kecut)

To artinya orang, *tang* artinya tidak, *dikandean* artinya dimakankan, *messu'* artinya kecut, *di laeran* artinya sejenis mencoba makanan, dan *bua kayu* artinya buah-buahan. Makna syair di atas yaitu si mati sejak dari kecil sampai tua tidak pernah makan makanan yang tidak enak yang artinya si mati adalah orang kaya.

Malukun rante na ola

Ma'ti tombing na polalan.

(Halaman rumahnya dilewati

Kubangan kerbau dilewati)

Malulun artinya rebah, *rante* artinya halaman, *na ola* artinya di lewati, *ma'ti tombang* artinya habis air di kubangan kerbau, dan *na polalan* artinya di lewati. Makna syair di atas yaitu dalam acara pesta si mati halaman kotor karena banyaknya orang yang melayat.

Di popa'pasa' tarampa'na

(Halaman rumahnya dijadikan pasar)

Di popa'pasa' artinya dijadikan pasar dan *tarampakna* artinya halamannya. Makna syair di atas yaitu halamannya dijadikan pasar, banyak orang yang hadir di halaman rumah Si mati dan diindektikkan dengan pasar.

To dipepalisu

(Orang yang dicermati pusarnya)

To artinya *orang* dan *dipopalisu* artinya pusar (orang dicermati pusarnya). Makna syair di atas yaitu orang yang dikagumi dalam masyarakat.

Tiranda-randa lelenu

(Tersiar beritanya)

Tiranda-randa artinyaartinya tersiar dan *lelenu* artinya beritanya. Makna syair di atas yaitu tersiar kemana-mana beritanya tentang si mati.

To makamban sepu'na

(Pundi-pundinya tebal)

To artinya orang atau Si mati, *makamban* artinya tebal, dan *sepu'na* artinya *pundi-pundi*. Makna syair di atas yaitu si maati banyak uangnya.

Tasik pollo banuanna

(Belakang pekarangan rumahnya bagaikan laut)

Artinya belakang pekarangannya bagaikan laut. Makna syair di atas yaitu Si mati banyak kerbaunya.

Tibambang kami lamba'ki

Songka rokko kalambunan

Tibambang artinya rebah, *kami* artinya kami, *lamba'* artinya sejenis pohon besar, *songka* artinya jatuh atau rebah, *rokko* artinya ke bawah, dan *kalimbunan* artinya sebelah barat. Makna syair di atas yaitu pohon besar kami tumbang rebah ke arah matahari terbenam (orang kaya yang diharapkan orang banyak meninggal).

Berikut beberapa syair *Badong* pada Buku “*Badong Sebagai Lirik kematian Masyarakat Toraja*” Karya J.S Sande:

a. *Badong Tomakaka*

Badong tomakaka merupakan syair *badong* yang digunakan pada upacara *rambu solo* strata sosial bangsawan (*tana' bulaan* dan *tana' tomakaka*).

Berikut beberapa syair *badong tomakaka*:

...

Kumadedek sang tondokna

Melaleq sang banuanna

(Rumpun sekitarnya semua bergembira

Tetangganya pun turut berharap)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu orang disekitarnya bergembira akan kelahiran si mati. Tetangganya juga berharap akan kelahiran si mati. Harapan orang sekitar dan tetangganya kepada si mati kelak akan menjadi orang yang berguna bagi sesamanya.

...

Anna tassuq lako bamba

Untiro melona Lombok

(Ia keluar halaman kampungnya

Mencari lembah sumber kemakmuran)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati waktu masih hidup meninggalkan kampung halamannya untuk mencari kehidupan yang baik untuk kemakmuran hidupnya. Si mati mencari tanah yang subur dan berharap bisa mendapatkan kehidupan yang baik dari tanah itu. Ia keluar halaman kampungnya artinya pada saat sudah dewasa si mati keluar halaman kampungnya yang biasa disebut merantau ke negeri orang atau ke kampung orang lain. Orang Toraja yang memilih untuk merantau biasanya mereka merantau untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Si mati merantau untuk mencari kemakmuran di tanah yang subur untuk menanam ubi, jagung, dan padi pulut yang harum (beras ketan).

...

Tang napura pia roso

Bokkoq umpamangkai

(Hidupnya makmur bahagia

Memuaskan bagi semua orang)

...

Makna *badong* syair di atas yaitu hidup si mati makmur dan bahagia, orang disekitarnya turut merasakan apa yang dirasakan si mati semasa hidupnya. Hidup si mati makmur dan bahagia karena si mati merupakan orang kaya. Orang Toraja setelah kembali ke kampung halamannya setelah merantau selalu mengadakan syukuran. Si mati selalu mengajak atau mengundang keluarga, tetangga bahkan satu kampungnya untuk ikut serta menikmati syukuran tersebut.

...

Na maqkalosi dibuni

Sola bua disurrukan

(Mereka jauh dari gangguan

Hidup aman dalam ketenangan)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati, keluarga, dan orang disekitarnya hidup aman dan tenang. Artinya, si mati pada saat masih hidup, si mati merupakan orang pemimpin dalam masyarakat yang mampu memberi rasa aman terhadap orang disekitarnya.

...

Umpasitama limbongan

Umpamisaq minagana

(Mereka sepakat dalam tindakan

Seia sekata dalam ikrar)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati dan orang disekitarnya memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam bermasyarakat.

...

Parena mentama tedong

Bulinna sipada pua

(Padinya ditukarkan dengan kerbau

Bulirnya diikat besar-besar)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati semasa hidupnya memiliki tanggung jawab dalam hal ini Si mati memiliki sawah yang ditanami padi untuk dijual atau ditukar dengan kerbau.

...

Tampak rurapi nanai

Uma kada-dokean

(Jika tanah subur jadi gantinya

Sawah menghijau tempatnya beradu)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu tanah yang subur dan sawah yang penuh dengan padi adalah sumber kehidupan.

...

Uma malompo masapi

Ma'kampiqq bai tora

(Sawah subur berlimpah gemuk

Hasilnya berlipat tiada taranya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu hasil dari tanah dan sawah yang subur menghasilkan panen yang memuaskan.

...

Saruruan tiku randanna

Kalimbuang ritanganna

(Sumber air di tengah-tengahnya

Mata air disekitarnya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati tidak pernah kekurangan selama hidupnya.

...

Na sambungan samaranna

Unseoq toding kaluaqna

(Semakin hari bertambah jaya

Bahkan bertambah tiada terkatakan)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu semakin hari kehidupan si mati semasa hidupnya bertambah jaya.

...

Nabangunan lando longa

Unnosok salle agriri

(Membangun rumah adatnya

Disamping lumbung turunan indah)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu dari kejayaan kehidupan si mati semasa hidupnya satu kewajiban bagi masyarakat Toraja *tana' bulaan* untuk membangun *alang* (lumbung).

...

Na lambiq tallu bonginna

Untoqdoi to dolona

(Menjelang tiga malamnya)

Memperingati arwah leluhurnya)

...

Makna dari syair di atas yaitu keluarga yang ditinggalkan memperingati kembali kematian si mati di malam ketiganya dimana keluarga berdoa untuk si mati.

...

Ussangiran dewatanna

Sola nenek to dolona

(Dipersembahkan untuk dewata

Bersama arwah leluhurnya)

...

Makna dari syair di atas yaitu dimana dalam memperingati kematian si mati setelah dimakamkan ada hewan korban yang dikorbankan dipersembahkan untuk dewata.

...

Ussandukan dewatanna

Sola nenek todolona

(Menyendok nasi persembahan dewatanya

Untuk nenek leluhurnya)

...

Makna syair di atas yaitu keluarga si mati menyendok nasi untuk dipersembahkan kepada nenek leluhur si mati.

...

Natikuimo pesungnya

Bengsu sanda maraqsana

Di ikiq balana bai

(Persembahan telah dilaksanakan

Tiada satupun yang dilupakan

Disertai daging diiris halus)

...

Makna syair di atas yaitu semua ritual si mati telah dilaksanakan tidak ada ritual yang dilupakan atau tidak dilaksanakan dengan daging yang diiris halus.

...

Nadoloan paesungnya

Nataruq pang toloqranna

(Persembahan di dahulukan

Dan disusul dengan doanya)

...

Makna syair di atas yaitu persembahan berupa makanan dan minuman dari korban hewan kerbau dan babi yang didahulukan setelah itu didoakan.

...

Torro pariammo suruq

Unnesung pantaranakna

(Semua persembahan mendatangkan kebahagiaan

Kedudukan terang benderang)

...

Makna syair di atas yaitu persembahan yang telah dipersembahkan mendatangkan kebahagiaan bagi keluarga dan semua orang yang datang dalam upacara *rambu solo*' si mati.

...

...

Torro pariami

Unnesung pantaranakna

(Persembahan mendatangkan bahagia

Pemeliharaanya tetap abadi)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu persembahan yang dipersembahkan kepada dewata dan nenek leluhurnya di terima dan mendatangkan bahagia. Nenek leluhur dan dewata akan menjaga keluarga si mati sampai selamanya.

b. *Badong Tosarani*

Badong tosarani merupakan syair *badong* yang digunakan pada *rambu solo*' yang beragama Kristen. Berikut beberapa syair *badong tosarani*:

...

Tabeq Ambeq tabeq Indoa

Siman angga sola nasang

(Hormat takzim pada Bapak dan Ibu

Di bawah duli kalian semua)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu sebelum melanjutkan syair *badong* yang lain, pemimpin *badong* (*ambe' badong*) meminta maaf dan meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga dan tamu undangan yang hadir pada upacara *rambu solo*'.

...

Laussarungankan bating

Untannun dallo rioki

(Akan kami alunkan ratapan

Merangkai rintihan dan sedih)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu *ambe' badong* menyampaikan bahwa mereka akan melantunkan syair berupa ratapan yakni rintihan dan rasa sedih.

...

Uai mata kilambi'

Malimongan ki ratui

(Air mata hanya kami jumpai

Gundah dan sedih kami temui)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu keluarga yang ditinggalkan bersedih dan sangat jelas bahwa keluarga yang ditinggalkan menangis atas kepergian si mati.

...

Indete bamba maduqsen

Pessulunan makarorong

(Di kampung kesedihan ini

Negeri yang diliputi sunyi)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu orang yang berada di kampung tempat si mati menjadi sepi dan dipenuhi rasa sedih.

...

Sundun rongkoqna to lino

Tigiang paqtinganna

(Berlimpah kemujaran manusia

Berlipat ganda keuntungannya)

...

Makna dari syair *badong* di atas yaitu sangat banyak kebahagiaan manusia dan berlipat ganda keuntungan manusia ketika dia meninggal dalam keadaan percaya kepada Tuhan yesus sebagai juruselamatnya.

...

Minda-minda mengkatoba'

Siria pengkalossoran

(Kepada siapa yang bertobat

Mewarisi keselamatan)

...

Makna syair di atas yaitu siapa yang menyadari kesalahan dan dosanya kemudian bertobat akan mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yesus.

c. Badong Paqbarani

Badong paqbarani merupakan syair *badong* yang digunakan pada upacara rambu solo' si mati yang masa hidupnya merupakan pemberani misalnya pahlawan. Berikut beberapa syair *badong paqbarani*:

...

Umbami sang tondokna

Sang toq doan tarampakna

(Mana kalian rumpun besarnya

Serta semua tetangga dekatnya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu *ambe' badong* mempertanyakan dimana semua orang kampungnya dan keluarganya dan juga tetangga si mati.

...

Keqdeqko tatannu bating

Tabalundung rioq-rioq

(Marilah kita uraikan kisah

Bahkan semua yang serentetan)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu *ambe' badong* mengajak peserta *pa' badong* untuk menguraikan kisah hidup si mati semasa hidupnya.

...

Poro bating dibengko

Sola toq doan uai mata

(Hanya uraian kisah sekedar sumbangan

Serta rasa simpatik sedalam-dalamnya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu hanya rasa simpatik yang mendalam dan rasa sedih yang dikisahkan dalam syair *badong* yang dilantunkan kepada si mati.

...

Baneq sumamba lurekke

Sola pandan todolona

(Dilaksakannya persembahan khusus

Serta upacara arwah leluhurnya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu dilaksanakan persembahan khusus seperti menyiapkan makanan bahkan memotong hewan sebagai korban syukuran atas kelahiran si mati.

...

Usserekann oi baneg***Naparokko manasunna***

(Daun pisang dibelah khusus

Robekan daun ditaruhi persembahan)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu daun pisang dibelah seperti kertas nasi yang di atasnya ditaruhi makanan sebagai persembahan kepada arwah leluhurnya.

...

Natalimbong paesungna***Sola parande-randena***

(Persembahan tampak melingkar

Disertai hidangan khusus)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu makanan yang gelah disiapkan di daun pisang disusun melingkar dengan hidangan khusus seperti daging.

...

Napakande dewatanna

Sola nenek todolona

(Persembahan direstui dewata

Demikian pula untuk leluhurnya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu persembahan yang telah dipersembahkan diterima dan direstui oleh dewata dan nenek leluhurnya.

...

Ussalu bulo rakkaqna

Sela tuntun tarunona

(Ia menghitung hasil keringatnya

Dengan hitungan jari-jarinya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati semasa hidupnya sangat rajin bekerja. Hasil kerja si mati di jual kepasar dan menerima uang hasil jualnya sehingga si mati menghitung dengan jari-jarinya.

d. *Badong Tobuda*

Badong tobuda merupakan syair *badong* yang digunakan oleh kebanyakan orang pada upacara *rambu solo*' suku Toraja. Berikut beberapa syair *badong tobuda*:

...

Umpalele tongkonananna,

Umbeqdo kapayunganna.

(Memindahkan rumah adatnya

Menggerakkan rumpun keluarganya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu pada saat si mati meninggal, keluarga membuat *alang* (lumbung) di halaman rumah yang akan dijadikan tempat menerima tamu atau digunakan oleh keluarga si mati itu sendiri untuk duduk pada saat upacara *rambu solo* sedang berlangsung.

...

Nadoloan burakena

Naturu' panglaananna.

(Diarak para penjemputnya

Dikawal para penjaganya)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati diarak penjemputnya keliling kampung dan dikawal para penjaganya. Dalam upacara *rambu solo* suku Toraja dikenal dengan nama *ma' pasonglo*. *Ma' pasonglo* artinya jenazah diturunkan dari atas rumah kemudian di arak keliling kampung setelah itu akan jenazah si mati akan di naikkan ke *lakkian* (rumah yang tinggi berada di samping rumah *tongkonan* atau rumah biasa).

...

Tu bulaan banne baqtang

Tu raraq rangka inaya

Ponto passassaran

(Selalu memikirkan yang baik

Maksud penuh kejujuran

Dan selalu bertumbuh dengan kesetiaan)

...

Makna syair *badong* di atas yaitu si mati selama hidupnya selalu memikirkan yang baik dan berperilaku jujur. Si mati tumbuh dengan kesetiaan bersama Ibu dan Ayahnya.

Dari beberapa syair *badong* yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam upacara *rambu solo* suku Toraja terdapat beberapa jenis *badong* yang digunakan. Namun yang membedakan pada setiap jenis *badong* yang digunakan yaitu hanya terletak nama si mati saja.

2. Nilai Pendidikan Karakter Religius *Badong* pada Upacara *Rambu Solo* dalam Masyarakat Suku Toraja

Sikap keagamaan atau religus dapat diartikan sebagai bentuk kepatuhan dalam melaksanakan hukum agama serta sikap toleran terhadap agama lain serta hidup harmoni dengan penganut keyakinan lain. Suku Toraja identik dengan *rambu solo* (upacara kematian). Di dalam upacara *rambu solo* terdapat macam-macam nilai salah satunya nilai pendidikan karakter religius. Dalam upacara *rambu solo* suku Toraja ada beberapa rangkaian

upacara yang dilaksanakan, salah satunya yaitu *ma' badong*. Dalam syair *badong* terdapat nilai pendidikan karakter religius.

Daniel S. Salikunna menjelaskan bahwa *badong* yang dilakukan oleh masyarakat Toraja pada upacara kematian atau biasa disebut dengan istilah *rambu solo'* (asap turun). *Badong* adalah sejenis nyanyian yang dilakukan dengan cara melingkar dan menyanyikan syair yang diucapkan terlebih dahulu oleh *ambe' badong* (ketua/pemandu lagu atau syair). Sebelum membuat syair *badong* perlu dijelaskan bahwa syair *badong* itu berbeda-beda tergantung kepada jenis strata yang melekat pada Si mati.

Kemudian Daniel S. Salikunna melanjutkan penjelasannya bahwa sebelum seseorang meninggal atau selama manusia itu masih hidup maka secara otomatis strata tersebut melekat pada dirinya. Ada empat tingkatan atau strata dalam masyarakat Toraja diantaranya yaitu *tana' bulaan* (pato' emas), *tana' bassi* (pato' besi), *tana' karurung* (pato' yang terbuat dari batang enau), *tana' kua-kua* (sejenis rumput yang buanya biasa melekat di baju atau celana). Syair *badong* yang dijelaskan disini adalah syair *badong* pada upacara *tana' bulawan* atau *bulaan*. Pada upacara *tana' bulaan* si mati semua ritusnya lengkap. Orang Toraja menamakan "*rapasan sundun*" *rapasan* artinya upacara sedangkan *sundun* artinya lengkap. Syair *badong* untuk *tana' bulaan* berbeda syairnya dengan *tana'* yang lainnya dan sebaliknya tiap *tana'* mempunyai jenis syair.

Perlu diketahui bahwa *tana' bulaan rapasan sundun* jumlah hewan yang dikorbankan minimal 24 ekor kerbau, enam puluh (60) ekor babi, satu

ekor anjing, dan satu ekor kuda bagi laki-laki yang meninggal yang dianggap pemberani (*bala sali'na tondok*). Ada beberapa jenis pohon yang harus di tanam di halaman (*rante*) sekitaran rumah duka juga mempunyai arti seperti pohon enau yang melambangkan air kehidupan, lenjuang yang melambangkan keagungan, dan pohon pinang melambangkan kesucian. *Badong* dilaksanakan sesudah pengusungan jenazah (*ma' pasonglo'*) dan jenazah ditempatkan di *lakkian* (jenis rumah Toraja yang tinggi berada di sebelah barat rumah *tongkonan* atau rumah biasa).

Terakhir, Daniel S. Salikunna menjelaskan bahwa setelah pengusungan si mati ke *lakkian* maka baru ada acara *ma' badong* karena ada pemahaman bahwa si mati atau *to makula'* (orang yang masih hidup/panas atau hangat) akan disebut meninggal ketika si mati telah ditempatkan di *lakkian*. Syair *badong* yang akan di ucapkan oleh *ambe' badong* ada jenis syair untuk si mati *rapasan sundun*. Untuk *rapasan sundun tana' bulaan* syairnya adalah menceritakan atau pemujaan kepada si mati karena si mati dianggap orang yang mulia dan diindentikkan dengan *puang* atau Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam upacara *rambu solo'* suku Toraja terdapat *badong* dan di dalam syair *badong* tersebut terdapat nilai pendidikan karakter religius.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari buku “*Badong* sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja” karya J.S Sande dan dari upacara *rambu solo'* Almarhum James PAyuk B.A di Buntu Lemo, Rantelemo, Tana

Toraja dikemukakan wacana *badong* yang mengandung nilai pendidikan karakter religius yaitu *badong tomaka*, *badong tosarani*, *badong paqbarani*, dan *badong tobuda*.

Menurut Suparlan (2010) ada empat belas indikator nilai pendidikan karakter religius yaitu religius, jujur, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, menghargai, teguh pendirian, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan tolong-menolong. Namun yang ditemukan dalam wacana *badong* hanya enam, yaitu religius, jujur, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, dan tolong-menolong.

1. Religius

Agama ialah “satu sistem credo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas (Endang Saifuddin Anshari, 1982).

Nilai tersebut ditemukan dalam wacana *badong to makaka* berikut ini:

...

Na lambiq tallu bonginna

Untoqdoi to dolona

(Menjelang tiga malamnya

Memperingati arwah leluhurnya)

...

Menurut kepercayaan orang Toraja yang menganut agama katolik setelah tiga hari pemakaman diperingati kembali malam ketiganya karena orang yang sudah meninggal percaya dengan adanya api penyucian. Agama katolik mengajarkan tentang katekismus gereja katolik, melalui bantuan doa-doa mereka yang sedang berada pada api penyucian dapat diselamatkan oleh Allah. Orang katolik juga percaya bahwa dengan mendoakan orang meninggal disucikan agar layak bertemu dengan Allah dan orang katolik juga mendoakan jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal karena adanya persekutuan orang kudus yang tidak terputuskan oleh maut. Orang katolik juga mempercayai adanya kebangkitan yang artinya jika mereka percaya Yesus telah mati dan bangkit maka mereka juga percaya orang yang telah meninggal dalam Yesus akan di- bangkitkan juga.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat “*Untoqdoi to dolona*” (memperingati arwah leluhurnya). Artinya, meskipun orang Toraja sudah meninggal mereka tetap melaksanakan dan menjalankan ajaran agamanya.

...

Ussangiran dewatanna

Sola nenek to dolona

(Dipersembahkan untuk dewata

Bersama arwah leluhurnya)

...

Menurut kepercayaan *aluk todolo* dalam melaksanakan ritual upacara *rambu solo'* harus ada persembahan yang dipersembahkan kepada dewata dan arwah leluhur si mati pada saat meninggal. Tujuan persembahan tersebut yaitu supaya si mati setelah diupacarakan secara lengkap akan menjadi dewata. Persembahan yang dipersembahkan tersebut juga supaya nenek leluhur dan dewata merestui si mati dan keluarga si mati. Artinya, ketika orang Toraja meninggal harus di upacarakan secara lengkap supaya si mati setelah di makamkan akan menjelma menjadi dewa. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua masyarakat Toraja yang meninggal dapat diupacarakan secara besar-besaran atau ritual lengkap karena orang yang diupacarakan secara lengkap hanya kaum bangsawan (*tana' bulaan* dan *tana' tomakaka*) dan orang yang kaya.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat "*ussangiran dewatanna*" (dipersembahkan untuk dewata) artinya, dalam upacara *rambu solo'* suku Toraja ada persembahan yang harus dipersembahkan kepada dewata. Dalam hal ini menunjukkan bahwa meski pun seseorang telah meninggal, keluarga yang ditinggalkan tetap menjalankan ajaran agamanya yang ditujukan kepada yang meninggal tersebut.

...

Ussandukan dewatanna

Sola nenek todolona

(Menyendok nasi persembahan dewatanya)

Untuk nenek leluhurnya)

...

Proses persembahan yang akan dipersembahkan kepada dewata dan nenek leluhurnya dengan cara disajikan kepada dewata dan juga untuk nenek leluhurnya. Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat *ussandukan dewatanna* (menyendok nasi persembahan dewatanya). Artinya, dalam hal ini menunjukkan bahwa meski pun si mati telah meninggal tetap menjalankan ajaran agamanya dengan cara memberikan persembahan kepada dewata dan nenek moyangnya.

...

Natikuimo pesungnya

Bengsu sanda maraqsana

Di ikiq balana bai

(Persembahan telah dilaksanakan

Tiada satupun yang dilupakan

Disertai daging diiris halus)

...

Persembahan yang dipersembahkan kepada dewata dan nenek moyangnya telah dilaksanakan dan tidak ada satupun yang terlupakan. Artinya, semua prosesi ritual upacara *rambu solo' rampasan sundun* telah dilaksanakan seperti mengorbankan kerbau atau babi. Nilai pendidikan karakter religius terletak pada kalimat "*natikuimo pesungnya*" (persembahan

telah dilaksanakan). Artinya, walaupun sudah meninggal akan tetapi kebiasaan ritual kepercayaan agamanya tetap dijalankan.

...

Nadoloan paesungna

Nataruq pang toloqranna

(Persembahan didahulukan
Dan disusul dengan doanya)

...

Dalam upacara *rambu solo*' suku Toraja persembahan kepada dewata dan kepada nenek leluhurnya didahulukan dengan tujuan agar semua prosesi upacara *rambu solo*' dapat berjalan dengan baik dan dapat direstui oleh dewata dan nenek moyangnya. Setelah diadakan persembahan kepada nenek leluhur dan dewata akan di susul dengan doa dengan ungkapan syukur dan juga harapan-harapan yang di sampaikan kepada dewata dan nenek moyangnya.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat "***nadoloan paesungna nataruq pang toloqranna***" (persembahan di dahulukan dan disusul dengan doanya). Artinya, dalam ritual upacara *rambu solo*' dilaksanakan persembahan dan doa, persembahan dan doa mengandung nilai karakter religius.

...

Torro pariammo suruq

Unnesung pantaranakna

(Semua persembahan mendatangkan kebahagiaan
Kedudukan terang benderang)

...

Semua persembahan yang telah dipersembahkan mendatangkan kebahagiaan dan tempatnya bercahaya. Artinya, persembahan tersebut telah direstui dan diterima oleh dewata dan nenek moyangnya. Persembahan yang diberikan kepada dewata dan nenek moyangnya dengan lengkap dan hati yang tulus akan mendatangkan kebahagiaan.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat “*torro pariammo suruq*” (semua persembahan mendatangkan kebahagiaan). Artinya, persembahan mendatangkan kebahagiaan merupakan nilai religius dimana kalimat tersebut menunjukkan menjalankan ajaran agamanya.

...

Torro pariami suruq

Unnesung pantaranakna

(Persembahan mendatangkan bahagia

Pemeliharaannya tetap abadi).

...

Dalam ritual upacara *rambu solo*’ persembahan yang dipersembahkan kepada dewata dan nenek leluhurnya mendatangkan kebahagiaan karena dewata dan arwah leluhurnya menerima persembahan tersebut. Dari hasil persembahan tersebut dewata dan nenek moyangnya memberkati dan akan memelihara keluarga dan si mati selama-lamanya.

Berikut nilai religius yang terdapat pada syair *badong tosarani*:

...

Minda-minda mengkatoba’

Siria pengkalossoran

(Kepada siapa yang bertobat

Mewarisi keselamatan)

Dalam syair *badong tosarani* di atas dapat diartikan bahwa siapa saja yang bertobat akan diberi keselamatan dari Tuhan Yesus. Di dalam agama kristiani di percaya dan di yakini bahwa ketika kita percaya kepada Yesus kita beri keselamatan secara cuma-cuma atau biasa disebut anugerah.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat “*minda-minda mengatoba*” (kepada siapa yang bertobat). Artinya, orang yang bertobat adalah orang yang menyadari kesalahannya dan kembali kejalan yang baik atau kepada firman Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang menjalankan ajaran agamanya.

Berikut nilai religius yang terdapat pada syair *badong paqbarani*:

...

Baneq sumamba lurekke

Sola pandan todolona

(Dilaksanakannya persembahan khusus

Serta upacara arwah leluhurnya)

...

Dilaksanakan persembahan khusus artinya persembahan dikhususkan kepada dewata dan nenek leluhurnya. Serta upacara arwah leluhurnya yaitu upacara *rambu solo* yang dilaksanakan pada upacara *rambu solo* si mati yang

artinya upacara *rambu solo* tersebut sebagai syarat si mati menjadi dewata setelah dimakamkan.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat “*Baneq sumamba lurekke*” (dilaksanakannya persembahan khusus). Artinya, persembahan yang diberikan kepada dewata dan nenek leluhurnya merupakan menjalankan ajaran agamanya.

...

Usserekann oi baneq

Naparokko manasunna

(Daun pisang dibelah khusus)

Robekan daun ditaruhi persembahan)

...

Daun pisang yang dibelah dan dirobek biasanya dijadikan sebagai tempat nasi sebelum adanya kertas nasi yang dikenal sekarang. Daun pisang disengaja dirobek dan disesuaikan dengan banyaknya nasi dan daging yang akan ditaruh di atasnya. Daun pisang sering ditemui pada saat upacara *rambu solo* selain dijadikan tempat nasi untuk siap saji bisa juga digunakan sebagai pengalas yang di atasnya ditaruh daging yang masih mentah pada saat hewan seperti kerbau atau babi yang dipotong agar tidak kotor.

Beberapa orang Toraja mempercayai bahwa pada saat kerbau atau babi di- potong ada arwah si mati atau bahkan leluhurnya berada di tempat itu memakan atau minum darah kerbau dan babi tersebut.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat “*naparokko manasunna*” (robekan daun ditaruhi persembahan). Artinya, persembahan yang diberikan kepada arwah leluhurnya dan nenek moyangnya tersebut merupakan bukti bahwa keluarga yang masih hidup menjalankan ajaran agamanya.

...

Natalimbong paesungna

Sola parande-randena

(Persembahan tampak melingkar

Disertai hidangan khusus)

...

Persembahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur dan dewata dibuat melingkar, artinya lingkaran menandakan persatuan dan persekutuan. Bentuk lingkaran juga memudahkan komunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam lingkaran telah disiapkan hidangan artinya daging dan nasi disiapkan untuk persembahan kepada dewata.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kata persembahan. Persembahan merupakan salah satu bentuk melaksanakan ajaran agamanya.

...

Napakande dawatanna

Sola nenek todolona

(Persembahan diresdai dewata

Demikian pula untuk leluhurnya)

...

Persembahan yang diberikan kepada dewata dan leluhurnya direstui.

Persembahan tersebut direstui karena semua ritual upacaranya lengkap.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kata persembahan.

Persembahan merupakan salah satu bentuk melaksanakan ajaran agamanya.

2. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam tindakan, ucapan ataupun pekerjaan.

Berikut ditemukan nilai jujur pada syair *badong tobudai*:

...

“Tu bulaan banne baqtang

Tu raraq rangga inaya

Ponto passasaran tuyu”

(Selalu memikirkan yang baik

Maksud penuh kejujuran

Dan selalu bertumbuh dengan kesetiaan)

Almarhum semasa hidupnya selalu memikirkan hal-hal yang baik.

Dalam tindakan, perbuatan, dan pekerjaan si mati selalu bersikap jujur. Si

mati bertumbuh dengan kesetiaan. Si mati dari kecil di ajari untuk selalu

bersikap jujur, dan setia dalam pekerjaannya. Nilai jujur yang ditamamkan si mati semasa hidupnya adalah ajaran dari Ibu dan Ayahnya.

Nilai pendidikan karakter religus terdapat pada kalimat **“*tu raraq rangga inaya*”** (maksud penuh kejujuran). Artinya, si mati semasa hidupnya menjalankan ajaran agamanya.

3. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan berbeda dengan tindakan.

Berikut nilai toleransi yang terdapat pada *badong tomakaka*:

...

“*Umpasitama limbongan*

***Umpamisa’ minaganna*”**

(Mereka sepakat dalam tindakan

Seia sekata dalam ikrar)

...

Toraja dahulu dikenal dengan nama *tondok lepongan bulan tana’ matari’ allo*, yang berarti “negeri dengan bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya, merupakan suatu kesatuan yang bulat bagaikan bulan dan matahari”. Artinya, bulan yang berbentuk lingkaran merupakan bentuk

persatuan yang tidak terputus dan matahari yang menjadi menyinari menjadi penerang dalam mengambil sebuah keputusan dalam musyawarah.

Mereka sepakat dalam tindakan, seia sekata dalam ikrar artinya, di dalam mengambil sebuah keputusan diadakan musyawarah terlebih dahulu. Biasanya sebelum mengadakan upacara *rambu solo'* keluarga si mati berkumpul untuk membicarakan mengenai prosesi pemakaman si mati.

Pada kalimat tersebut merupakan nilai toleransi yang juga merupakan nilai pendidikan karakter religius.

4. Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, tindakan, dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Berikut nilai cinta damai yang terdapat pada syair *badong tomakaka*:

...

Kumadedek sang tondokna

Melaleq sang banuanna

(Rumpun sekitarnya semua bergembira

Tetangganya pun turut berharap)

...

Rumpun sekitarnya semua bergembira. Artinya, orang yang berada disekitar si mati pada saat lahir si mati mampu memberi rasa aman sehingga orang-orang disekitarnya bergembira atas kelahirannya. Tetangganya ikut berharap kepada si mati semoga kelak menjadi orang yang baik dan tetap terpandang sampai hari kematiannya bahkan sampai kapanpun.

Anak yang baru lahir biasanya orang sangat bahagia dan antusias akan kehadirannya. Orang berlomba-lomba menanyakan apakah anak yang dilahirkan laki-laki atau perempuan dan siapa namanya. Kelahiran seorang anak membuat orang lain di sekitarnya sangat senang dan sering disampaikan pada saat menjenguk “*anna kapua dako’ den upa’ na mendadi tau*” yang artinya orang berharap kelak ketika sudah dewasa bisa menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada kalimat “*kumadedek sang tondokna*” (rumpun sekitarnya semua bergembira). Artinya si mati pada saat lahir si mati mampu memberi rasa aman atas kehadirannya. Rasa aman tersebut merupakan nilai cinta damai.

...

Tang napura pia roson

Bokkoq umpamangkai

(Hidupnya makmur bahagia

Memuaskan bagi semua orang)

...

Hidup makmur bahagia artinya, setelah si mati merantau hidup si mati makmur dan bahagia. Si mati berhasil di rantauan dengan kerja kerasnya. Memuaskan bagi semua orang artinya si mati pada saat masih hidup membantu orang yang disekitarnya karena si mati sudah hidup makmur yang artinya si mati sudah menjadi orang yang kaya dan orang yang berhasil dari kerja kerasnya di rantauan.

Orang Toraja setelah sukses biasanya kembali ke kampung halamannya untuk bertemu keluarga dan mengadakan syukuran. Syukuran ini diadakan karena keberhasilan si mati di rantau. Pada saat mengadakan syukuran si mati mengundang semua keluarga, tetangga, bahkan semua orang sekampungnya untuk hadir dalam acara syukuran tersebut.

Hidup makmur bahagia memuaskan bagi semua orang artinya si mati semasa hidupnya memberi rasa cinta, peduli, dan rasa aman terhadap orang lain disekitarnya.

...

Na maqkalosi dibuni

Sola bua disurrukan

(Mereka jauh dari gangguan

Hidup aman dalam ketenangan)

...

Mereka jauh dari gangguan artinya si mati merupakan orang yang disegani dan si mati merupakan salah satu pemimpin di dalam masyarakat tempat tinggal si mati. Dari ketegasan si mati memimpin membuat orang nyaman sehingga dikatakan jauh dari gangguan hidup aman dalam ketenangan. Si mati disegani jadi tidak ada orang yang berani melakukan kericuhan di dalam kampung tempat tinggal si mati.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang melaksanakan kewajiban dan tugasnya, yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan, lingkungan (alam sosial dan budaya), masyarakat, dan kepada diri sendiri.

Berikut nilai tanggung jawab yang terdapat pada syair *badong paqbarani*:

Ussalu bulo rakkaqna

Sela tuntun tarunona

(Ia menghitung hasil keringatnya

Dengan hitung jari-jarinya)

Ia menghitung hasil keringatnya dengan hitung jari-jarinya artinya si mati semasa hidupnya pekerja keras dan bertanggung jawab. Hasil dari kerja kerasnya yang di jual di pasar si mati menghitung keuntungan yang didapatkan dengan jarinya. Si mati menjual jagung, padi, dan ubi yang hasil jualnya ditukarkan dengan kerbau. Orang Toraja pada umumnya memiliki hewan peliharaan seperti kerbau dan babi. Kerbau salah satu hewan yang sangat mahal di Toraja. Kerbau dijual dengan harga mahal karena kerbau adalah hewan yang dikorbankan pada saat upacara *rambu solo*'. Kerbau adalah hewan yang sangat berharga bagi masyarakat Toraja.

...

Nabangunan lando longa

Unnosok salle aqriri

(Membangun rumah adatnya

Disamping lumbung turunan indah)

...

Bagi masyarakat Toraja wajib memiliki rumah adat atau rumah *tongkonan*. Rumah *tongkonan* adalah rumah tempat berkumpulnya keluarga besar. Di depan rumah *tongkonan* biasanya tersusun tanduk kerbau. Semakin banyak tanduk kerbau yang di susun di rumah *tongkonan* rumah Toraja semakin tinggi strata sosial seseorang di dalam masyarakat. Rumah *tongkonan* tersebut di ukir sesuai dengan ukiran Toraja dan memiliki makna tersendiri dari setiap ukiran yang ada pada rumah *tongkonan* tersebut.

Tidak lengkap rumah *tongkonan* jika tidak ada *alang*. *Alang* adalah lumbung tempat penyimpanan padi. Akan tetapi *alang* juga digunakan sebagai tempat duduk saat bersantai oleh orang Toraja. *Alang* pada saat upacara *rambu solo'* juga digunakan sebagai tempat menerima tamu seperti keluarga si mati, pemangku adat, dan juga pemerintah. Tidak semua orang Toraja bisa duduk di atas *alang*. Bagi *tana' kaunan* tidak diperbolehkan duduk sembarang di atas *alang* karena mereka hanyalah pesuru.

Jadi, setiap keluarga yang strata sosialnya bangsawan atau *tana' bulaan* dan *tana' to makaka* wajib membangun rumah *tongkonan* dan *alang* sebagai pengenal pertama bagi orang asing yang datang. Akan tetapi masih ada ditemukan orang bangsawan Toraja yang tidak memiliki *alang* di samping rumahnya dikarenakan mereka adalah bangsawan yang bukan termasuk orang kaya, mereka hanya memiliki rumah *tongkonan* atau *rumah pa'rapuan*.

6. Tolong-menolong

Tolong menolong yaitu sikap saling membantu orang lain yang dalam kesulitan atau yang membutuhkan bantuan.

Berikut nilai tolong-menolong yang terdapat pada syair *badong*

tobuda:

...

Umpalele tongkonanna

Umbeqdo kapayunganna

(Memindahkan rumah adatnya

Menggerakkan rumpun keluarganya)

...

Memindahkan rumah adatnya artinya, pada saat si mati meninggal keluarga, tetangga, bahkan satu kampungnya saling membantu membuat *barung* (pondok untuk menerima tamu atau tempat para tamu pada saat upacara *rambu solo*). Membuat *barung* dan lumbung kadang membutuhkan waktu berbulan-bulan. Orang sekampung akan saling membantu atau tolong-menolong untuk menyelesaikan membuat *barung* dan lumbung tersebut dan hal-hal yang diperlukan dalam upacara *rambu solo*.

Keluarga pihak perempuan dan tetangga saling membantu untuk bekerja di dapur mempersiapkan makanan untuk laki-laki yang bekerja membuat *barung*. Dalam hal ini orang Toraja saling bekerja sama, saling membantu, dan tolong-menolong meringankan beban orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Wacana *Badong* Pada Upacara *Rambu Solo’* Suku Toraja” mengandung beberapa nilai pendidikan karakter religius. Dari hasil penelitian tersebut ada enam nilai pendidikan karakter religius dalam wacana *badong* yaitu religius, jujur, toleransi, cinta damai, bertanggung jawab, dan tolong-menolong

Makna nilai pendidikan karakter religius dalam wacana *badong* berisi puji-pujian kepada yang meninggal, riwayat hidup si mati selama hidupnya, ungkapan rasa sedih keluarga yang ditinggalkan, dan harapan keluarga kepada yang meninggal agar tetap menjaga dan melindungi keluarga yang masih hidup.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Wacana *Badong* Pada Upacara *Rambu Solo’* Suku Toraja”, ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Tetap lestarikan pengembangan ilmu kesusastraan, terutama sastra Toraja tentang *rambu solo’* yang didalamnya banyak rangkaian upacara yang harus dipahami dan diketahui maknanya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan terutama bagi peneliti lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Albertus, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. Pt Grasindo.
- Anisa, Annisa. 2021. *Ritual Ma'Badong Suku Toraja di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Asdar A, Angreani A, Lutfin N, dan Hamsiah H. 2021. Character Education Value in the Short Story. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan, (Online)*, 2021, 13 (03), Pages 2168-2179, (www.journal.staihubbulwathan.id, Diakses 15 Februari 2022).
- Dahlia. 2016. Analisis Wacana Ma'badong (Salah Satu Upacara Rambu Solok Di Tana Toraja). *Jurnal Perspektif. (Online)* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. (Diakses tanggal 21 Februari 2022).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Prss.
- Endang Saifuddin Anshari. 1982. Hubungan Manusia Dengan Agama-Jendela Guru. (jendelaguru.com/manusia-agama/ Diakses tanggal 05 Agustus 2022).
- Hamsiah. 2016. *Mengais Karakter dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka AQ Publishing House.
- Hariandi dan Irawan. 2016. *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. (Online), Vol. 1. 01. (<https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/7097>, Diakses 24 Februari 2022)*.
- Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter. Bangsa*.Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Media Indonesia. 2021. Apasih yang Dimaksud dengan Nilai Toleransi?. Apa Sih yang Dimaksud dengan Toleransi? (mediaindonesia.com) Diakses 01 Agustus 2022).

- Naomy, Nolvianti. 2013. *Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu solo' Di Tana Toraja*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Nurzaenab. 2021. *Makna Ungkapan To Ma'badong dalam Upacara Rambu solo' di Toraja Analisis Semiotik C.S.Peirce*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Panggara, Robi. 2015. *Upacara Rambu solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*. Bandung: Kalam Hidup.
- Patandean, Mutiara. 2018. Tradisi To Ma' Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja. *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, (Online), Kendari: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. (Diakses tanggal 21 Februari 2022).
- Salikunna. *Interview*. 2022. "Makna Badong Pada Upacara Rambu Solo' Suku Toraja". Tana Toraja.
- Tara. *Interview*. 2022. "Makna Badong Pada Upacara Rambu Solo' Suku Toraja". Tana Toraja.
- Sande. 1986. *Badong Sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sarto, Igenes. 2020. Rambu Tuka' sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja. *Jurnal Sipatokkong*. (online). Vol. 1 No. 4 (2020). (*Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja | Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*. Diakses 21 Februari 2022).
- Sobirin, Nanang. 2019. Asal Mula Suku Toraja dan Munculnya Agama Hindu Dharma. (Online) (sindonews.com. Diakses tanggal 21 Februari 2022).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2010. Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan Pendidikan Karakter. (<http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikianpentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>. Diakses 14 Februari 2022 pukul 19.02 WITA).
- Suparlan. 2010. Karakter Religius Yang Harus Dimiliki Oleh Seseorang Siswa. (Karakter Religius yang Harus Dimiliki oleh Seorang Siswa - Kompasiana.com Diakses 01 Agustus 2022 pukul 13.30 WITA).

- Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta Mozaik Pemikiran Islam Jakarta: Ditjen Dikti.
- Thomas, Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Thontowi, Ahmad. 2012. Hakekat Religiusitas. (*online*) (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>, diakses 14 Februari 2022 pukul 19.02 WITA).
- Tobar, M., Kasnawi, M. T., & AT., M. Ramli. 2020. Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(1), 17-34. Makaasar: Universitas Hasanuddin.
- Tumirin. 2015. Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Website Pendidikan. 2019. 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi dan kemendiknas Penejelasanannya. (https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasanannya-lengkap.html#:~:text=Nilai%2DNilai%20dalam%20Pendidikan%20Karakter_Menurut,menghargai%20prestasi%2C%20komunikatif%2Fbersahabat%2C, diakses 04 Agustus 2022 pukul 20.21 WITA).
- Winangsit, Wulan. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Antara Cinta Dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Yantika, Devi. 2018. Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Zuliani, Jelita. 2009. *Hubungan Orientasi Religius Dengan Komitmen Organisasi*. Pegawai Esq Leadership Centre. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Upacara Rambu solo' Almarhum James Payuk B.A



Pa' badong pada siang hari pada upacara *rambu solo'* Almarhum James Payuk B.A



Pa' badong pada malam hari upacara *rambu solo'* Almarhum James Payuk



Menerima tamu



Rante (halaman rumah).

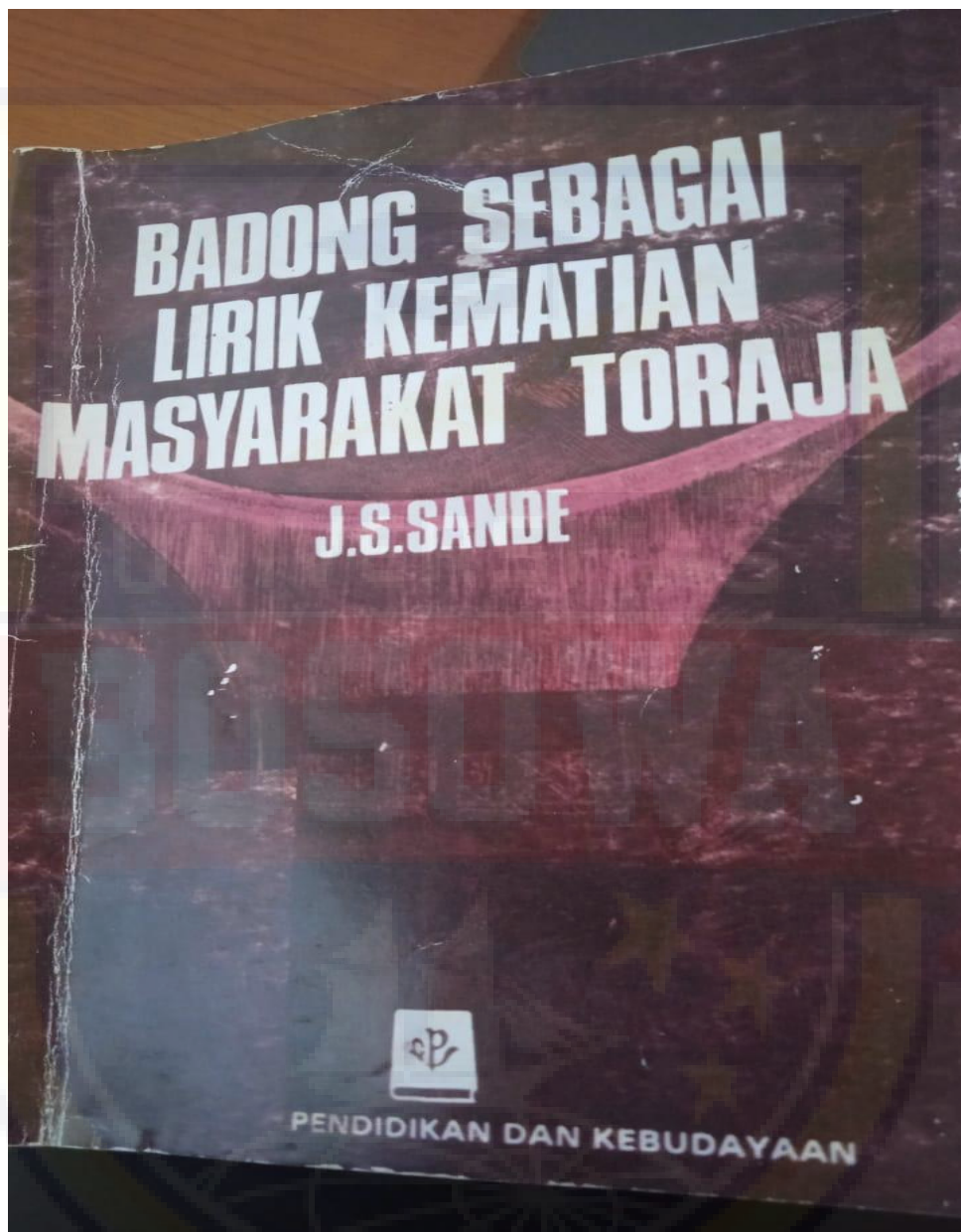


Keluarga Almarhum James Payuk



Pemakaman Almarhum james Payuk di Liang Obyek wisata Lemo.

2. Buku “*Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*” Karya j.S Payuk



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	7
1. Badong Tomakaka	9
2. Badong Tomakaka (Terjemahan)	19
3. Badong Tosarani	29
4. Badong Tosarani (Terjemahan)	34
5. Badong Paqbarani	39
6. Badong Paqbarani (Terjemahan)	46
7. Badong Tobuda	53
8. Badong Tobuka (Terjemahan)	91

BOSOWA

RIWAYAT HIDUP



Elia Sesa, lahir di Salubarana' pada tanggal 02 Agustus 1999. Anak ke tujuh dari tujuh bersaudara, pasangan Zakaria Duma' dan Hermin Tumba'. Penulis memulai pendidikannya di SDN 199 Mappa' pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya, pada tahun yang sama ia melanjutkan ke SMPN Satap 7 Bongkaradeng dan tamat pada tahun 2015. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke SMA Kr. Elim Makassar dan tamat pada tahun 2018. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bosowa dan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama di perguruan tinggi, penulis bergabung dalam organisasi UKM PMKO (unit kegiatan mahasiswa, persekutuan mahasiswa kristen oikumene) sebagai anggota, sebagai anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), sebagai anggota organisasi daerah Persekutuan Pemuda perbatasan Salubarana' (P3S), dan juga bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMAPSI). Penulis menjabat sebagai kepala bidang PPA (penalaran dan pengembangan akademik) pada kepengurusan periode 2020/2021. Selama satu tahun periode kepengurusan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan juga kepanitiaan. Pada milad HIMAPSI ke-13 penulis dipercayakan sebagai ketua panitia. Penulis juga aktif mengisi kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia seperti, koordinator kegiatan, MC, moderator, dan pemateri. Pada periode 2021/2022, penulis dipercayakan menjadi salah satu anggota DPO HIMAPBSI.

